

**TINDAK KEKERASAN
TERHADAP *ULUL AZMI* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TEMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin



Disusun Oleh :

NAIEV ZULKARNAEN HASSAN
NIM : 4101127

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2006**

**TINDAK KEKERASAN
TERHADAP *ULUL AZMI* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TEMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin



Disusun Oleh :

NAIEV ZULKARNAEN HASSAN
NIM : 4101127

Pembimbing I

M.Noor Ikhwan, M.A.g

NIP. 150 280 351

Semarang, 01 Januari 2007

Disetujui oleh:

Pembimbing II

M. Syaifuddin Zuhry, M.Ag.

NIP. 150 299 488

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Naiev Zulkarnaen Hassan
No Induk 4101127 telah dimunaqosyahkan
oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas
Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri
Walisono Semarang, pada tanggal:

Selasa, 19 Desember 2006

**dan telah diterima serta disyahkan
sebagai salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu
Ushuluddin.**

Dekan Fakultas/ketua sidang

Dr. H. Abdul Muhaya, M.A
NIP. 150245380

Pembimbing I

Pembimbing II

M.Noor Ikhwan, M.A.g
NIP. 150280351

M. Syaifuddin Zuhry, M.Ag
NIP. 150299488

Penguji I

Penguji II

Mundhir, M.Ag
NIP. 150274616

Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 150285977

Sekretaris Sidang

M. Syaifuddin Zuhry, M.Ag
NIP.150299488

MOTTO

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا
ظَنَّتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ
لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ
فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ (الحشر: ٢٥)

◉
Artinya: “Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan”. (Q.S: al-Hasyr: 2)*

* QS. Al-Hasyr: 2 (*Holy Qur'an*), ed. 6. 50., Sakhr, 1997.

ABSTRAKSI

Maraknya kekerasan di berbagai belahan dunia, menunjukkan bahwa kekerasan memang sudah melekat dengan keberadaan manusia sendiri. Hal ini acapkali dikaitkan dengan cerita sejarah Qobil dan Habil. Di mana Qobil merupakan manusia pertama kali sebagai orang yang melegalkan pertumpahan darah, yang mana tindak kekerasan tersebut sangat kental dengan aksi pembunuhan terhadap saudaranya.

Peristiwa inilah kiranya yang menjadi inspirasi bagi tindak kekerasan sepeninggal Qobil dan Habil yang dilakukan oleh umat nabi terhadap rasulnya sendiri yang membawa ajaran kebaikan. Kekerasan yang dilakukan Qobil terhadap Habil merupakan ilustrasi bahwa setiap usaha kebaikan (bahkan kebaikan itu sendiri) pasti ada kendala yang melingkupinya. Sehingga tidak ayal lagi ketika para rasul menyampaikan risalah kepada kaumnya, pasti di antara mereka ada yang memusuhi, menolak bahkan berusaha membuat sirna ajaran yang dibawanya, bahkan tidak tanggung-tanggung pembawa risalah tersebut berusaha untuk dibunuhnya.

Fenomena inilah yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini dilaksanakan. Hal ini berdasarkan beberapa alasan, yaitu:

- 1) Rasul yang selama ini dikenal sebagai pembawa wahyu dan kedamaian umat, justru mendapatkan perlawanan keras dari para kaumnya sendiri.
- 2) Kekerasan yang dilakukan kaumnya ternyata sangat beragam, mulai dari menghina, menghasut, memusuhi, bahkan berusaha melakukan pembunuhan yang terencana.

Inilah arti pentingnya menguak permasalahan di atas, sehingga akan didapat beberapa variabel yang menjadikan faktor permusuhan antara suatu kaum dengan rasulnya serta pengklasifikasian tindak kekerasan itu sendiri. Oleh sebab itu, sebagai rujukan utama penelitian ini adalah Al-Qur'an, karena dialah sumber informasi yang faktual. Dengan kajian tematik diharapkan term-term yang berkaitan dengan tindak kekerasan maupun kalimat-kalimat yang merujuk pada kata kekerasan terhadap para nabi *ulul 'azmi* akan dapat terkuak.

Hermeneutik merupakan pisau analisis yang sesuai dengan penelitian. Dengan pendekatan historis, komparatif serta analitis kualitatif, diharapkan dapat menyelami permasalahan di atas. Fakta-fakta sejarah tersebut dibiarkan berbicara apa adanya, sehingga peneliti diberi ruang untuk mencurahkan interpretasinya guna menangkap pesan moral (*value*) Al-Qur'an tentang tema di atas.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kekerasan psikis yang berupa informasi/ issue
Issue ini meliputi hasutan, hinaan, cacian, dan ejekan. Hal ini dilakukan oleh karena dipandang sebagai senjata paling ampuh untuk mendiskreditkan nabi dan mencemarkan kredibilitas nabi sebagai pembawa risalah Tuhan. Banyaknya issue yang dilontarkan oleh musuh-musuh para nabi dari masa ke masa motifnya ternyata hampir sama, yaitu nabi dipandang sebagai orang gila, pribadi yang cacat, ahli sihir/ dukun.
2. Tindak kekerasan secara individu

Hal ini dapat dilihat bagaimana perilaku musuh-musuh nabi yang dengan tangan sendiri melempar batu kepada nabi, dilempari kotoran dan benda-benda najis serta dikejar-kejar hendak dibunuh dengan pedang.

3. Tindak kekerasan secara kolektif

Ketika para telik sandi atau orang suruhan musuh-musuh nabi tidak membuahkan hasil, dan dakwah nabi masih selalu berkibar dan menunjuk grafik peningkatan, maka cara ketiga perlu dilakukan, yaitu memukul mundur, dan kalau bisa menjatuhkan gerakan dakwah nabi dan pengikutnya. Akhirnya perang atau pembantaian beramai-ramai yang dilakukan oleh musuh-musuh nabi. Akhirnya sejarah telah mencatat bahwa kekuatan musuh adalah lebih besar, sehingga mengharuskan untuk melarikan diri demi mengatur strategi.

4. Metode Al-Qur'an dalam menghadapi tindak kekerasan musuh-musuh Islam adalah sebagai berikut::

- a) Pertama, sabar. Permintaan kaum kafir untuk memperlihatkan sebuah bukti kenabian sebagai tanda pesuruh Allah, akan tetapi ketika susah nyata di depan orang-orang kafir suatu bukti yang jelas, mata hati mereka buta dan tetap tidak mau melihat kebenaran itu dan menjadilah mereka para pembenci nabi. Inilah bukti kesabaran yang harus dikedepankan dalam menjalankan perjuangan. Oleh sebab itu sabar harus terimplementasi dalam dakwah *ulul azmi*, yaitu yang mengedepankan *hikmah* (bijaksana), *mauidhoh hasanah* (nasihat kebaikan) serta *mujadalah* (debat atau diskusi). Sehingga sifat ini justru yang membuahkan keberhasilan gemilang, yaitu masuk Islamnya para penentang ajaran Allah.
- b) Kedua, rendah diri. Pengakuan rasul bahwa sesungguhnya dia tidak pernah mengaku memiliki kekayaan Allah, mempunyai ilmu gaib dan mengakui sebagai seorang raja atau penguasa. Sikap tawadhu' dan mengutamakan kualitas adalah tujuan manusia sempurna yang senantiasa bersandar kepada Allah
- c) Ketiga, lapang dada/ kesediaan memberi maaf. Munculnya tantangan dari para pendustanya agar rasul itu mendatangkan azab bila Tuhan yang diyakininya memang benar-benar Tuhan yang harus disembah. Ini membuktikan bahwa Allah memang benar-benar ada dan kuasa untuk menurunkan siksa atau bencana yang tidak kenal kompromi. Sehingga dengan maraknya bencana silih berganti yang terjadi, menjadikan umat Islam mawas diri dan berbuat yang lebih baik. Sehingga lapang dada dan saling memaafkan adalah pilar utama dalam rangka mencapai kemenangan.
- d) Keempat, verifikatif. Persoalan membuat-buat atau mengada-ada yang dituduhkan kepada rasul dan umatnya, pada dasarnya harus dicerna dahulu, sehingga tidak cepat naik pitam dalam menanggapi berbagai fitnahan maupun tindak kekerasan fisik lainnya. Hal ini guna menyusun strategi demi kemenangan ajaran Islam. Oleh sebab sifat amanah dan jujur merupakan sifat muslim sejati, sehingga ia tidak akan menambah dan mengurangi suatu kebenaran bahkan terhadap propaganda yang dilakukan musuh Islam, maka ia akan bersikap positif dan tidak terpancing situasi bahkan memperkeruh suasana.

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Segala puji bagi Allah Seru Sekalian Alam, bahwa dengan inayah serta hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “Tindak Kekerasan Terhadap *Ulul 'Azmi* dalam Al-Qur'an(studi tematik)” ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S. I) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Yang Terhormat Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak M. Noor Ikhwan, M.Ag. selaku pembimbing I dan M. Syaifuddin Zuhri, M.Ag., selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak/ Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas dan IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin dan pelayanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Pengajar di lingkungan fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Abah Abdul Rahman Awad Hassan dan Mamah Mahani Umar Hassan yang senantiasa mendoakan kami, kakanda dan keluarga semua yang senantiasa memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Sobat-sobat angkatan 2001 dan sedulur Metafisis tercinta Rifki IBC, Fuad, Rusmadi, Fauzan Lampung, Donis, Shoim, Abdul wahid, Agus, Acong, Tony, Gendut, Ipank, Shogun, Fajar, kak Wan, Fauzan, Nunung, Iir, Trio Macan (ni2g, Desi, k-Umi), Faisal dan yang nggak bisa disebut semua
7. Crovoush Band (Bandenk, Luqman Ka-Gee, Agung) yok latihan yo....
8. Kelompok Musikalisasi puisi Mbah Kiai Metaush (Ojik, Lince, dik Kolil, dik Minan, dik Azis, dik Iir, dik Iksanan, dik Agung, mas Bandenk, mas ka-gee) yang senantiasa memberikan imajinasi yang tinggi sehingga penelitian ini cepat terselesaikan.
9. Special thanks for my spesial friend Maulia "Ulie" Masyithoh yang nggak bosan menasehati, memotivasi dan menginspirasi setiap langkahku.
10. Kelompok supporter Panser Biroe Semarang, Satuan Mahasiswa (SATMA) Pemuda Pancasila Semarang, Barisan Mahasiswa Golkar.
11. Temen-temen KKN Jurang Mangu kec. Pulosari-Pemalang angkatan XLV

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 01 Januari, 2007

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAKS	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Permasalahan	7
C. Tujuan Penulisan.....	7
D. Signifikansi Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Metodologi	9
G. Sistematika Penulisan	14

BAB II : BENTUK-BENTUK PENGUNGKAPAN

TERM KEKERASAN DALAM AL-QUR'AN

A. Makna dan Struktur Kekerasan.....	15
1. Pengertian Kekerasan.....	15
2. Struktur Kekerasan: Perspektif Sosiologis.....	16
B. Kekerasan dalam Al-Qur'an	19
1. Term yang secara langsung menunjuk makna kekerasan dalam Al-Qur'an	19
2. Term yang secara tidak langsung menunjuk makna kekerasan.....	22
C. Bentuk-Bentuk Kekerasan menurut Al-Qur'an	25
1. Kekerasan secara langsung	25
2. Kekerasan tidak langsung	27

BAB III :	TINDAK KEKERASAN TERHADAP <i>ULUL 'AZMI</i> DALAM AL-QUR'AN	
A.	Makna <i>ulul 'azmi</i> dalam Al-Qur'an	31
1.	Pengertian <i>ulul 'azmi</i>	31
2.	Sebab-sebab disebut nabi <i>ulul 'azmi</i>	31
B.	Nabi <i>ulul 'azmi</i> menurut Al-Qur'an	33
1.	Nabi Nuh	35
2.	Nabi Ibrahim	37
3.	Nabi Musa	39
4.	Nabi Isa	42
5.	Nabi Muhammad SAW	45
C.	Tindak kekerasan terhadap <i>ulul 'azmi</i>	47
1.	Kekerasan dalam bentuk fisik	47
2.	Kekerasan dalam bentuk non fisik	49
D.	Sebab-sebab tindak kekerasan terhadap <i>ulul 'azmi</i> dalam Al-Qur'an	77
1.	Sebab intern	77
2.	Sebab ekstern.....	79
BAB IV	:METODE MENGHADAPI KEKERASAN MENURUT AL-QUR'AN	
A.	Sikap nabi <i>ulul 'azmi</i> menghadapi kekerasan	83
B.	Metode menghadapi kekerasan menurut Al-Qur'an	90
BAB V	:PENUTUP	
A.	Kesimpulan	97
B.	Rekomendasi	99
C.	Penutup.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BIODATA PENULIS

Nama : Naiev Zulkarnaen Hassan

Tempat/tanggal lahir : Semarang, 21 Juni 1983

Alamat : Jl. Kakap No 60 Semarang

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Kewarnegaraan : Indonesia

Riwayat pendidikan

- SD : SD Al Irsyad Islamiyah Semarang (lulus tahun 1995)
- SMP : SMP Al Irsyad Islamiyah Semarang (lulus tahun 1998)
- SMU : MA Darut Tauhid Malang (lulus tahun 2001)

Pengalaman Organisasi

- Korlap Panser Biroe Semarang (2000 – sekarang)
- Humas BKUI (Badan Kesejahteraan Umat Islam) Semarang (tahun 2006)
- Anggota Satuan Mahasiswa (SATMA) Pemuda Pancasila Semarang
- Pengurus BMG (Barisan Mahasiswa Golkar) (tahun 2004)
- Anggota Paguyuban Suporter Indonesia
- Koordinator Metaush musik (periode 2003-2004)
- Litbang KPT Metafisis (periode 2005-2006)
- Anggota PC. Pemuda Al-Irsyad Kota Semarang

Semarang, 01 Januari 2007

(Naiev Z. Hassan)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia di dunia dengan segala macam perbedaan. Tuhan menciptakan makhluk-Nya ada dua, yaitu sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Manusia hidup di dunia tidak sendiri, tapi dengan bantuan orang lain atau hidup karena keberadaan orang lain. hidup bersama dalam suatu masyarakat tentunya tidak akan lepas dari suatu masalah sosial dan banyak sekali yang menyebabkan terjadinya masalah sosial dalam masyarakat, misalnya cara pikir yang berbeda, atau karena sesuatu hal yang sangat fatal sehingga menimbulkan bentrokan yang berakibat menjadi kekerasan, jika upaya damai melalui musyawarah kurang puas, Seperti memukul, menjambret, atau bahkan yang lebih kejam yaitu membunuh.

Tujuan syiar Islam adalah mewujudkan kehidupan mulia bagi pengikutnya. Al-Qur'an merupakan jalan yang ditentukan untuk membawa manusia menuju maksud tersebut, dengan ajaran yang berisi kehidupan yang tinggi dan seimbang. Allah berfirman yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu". (Q.S. Al-Anfal: 24)

Dalam rangka tercapainya tujuan tersebut, maka Al-Qur'an mewujudkan hubungan yang kuat antara anggota masyarakat Islam dengan ikatan persaudaraan agama yang suci, tidak ada fanatisme dan penyelewengan, suatu ikatan yang lebih kuat, tangguh dan kekal dibanding ikatan etnik atau darah.

Tuntutan persaudaraan adalah tolong menolong, baik secara aktif maupun pasif terhadap hak-hak dan kewajiban, orang Islam saling menolong

dengan saudaranya yang Islam dalam setiap urusan yang baik, beramal saleh yang berguna bagi umat, meniti jalan untuk perbaikan umat, kemajuan dan peradabannya, karena orang Islam adalah manusia aktif, progresif, tidak ragu untuk melaksanakan hal yang baik dan mengucapkannya, mencegah yang mungkar dan mencelanya.¹

Itulah sebenarnya tujuan yang ingin dicapai agama diturunkan Allah ke muka bumi melalui kehadiran para Rasul sebagai utusan-Nya. Akan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, yakni sejarah telah mencatat bahwa penentangan atau penolakan terhadap dakwah yang disampaikan pesuruh Allah justru dilakukan oleh kaumnya sendiri. Bahkan segala upaya dilakukan untuk menggagalkan seruan tersebut, misal ejekan, hasutan maupun bentuk kekerasan fisik lainnya.

Hal tersebut dapat dilihat sejak berita mengenai diri Rasulullah menerima wahyu dari Allah tersebar, maka seketika nabi mendapatkan berbagai ejekan, tindakan kekerasan hingga teror yang mengancam jiwanya. Perilaku tersebut dapat dilihat bagaimana sikap dan tindakan yang dilakukan oleh Abu Lahab yang menghardik beliau dengan ucapannya: "Celaka kamu hai Muhammad, apakah hanya untuk ini saja kau kumpulkan kami semua ?", Nabi menghentikan seruannya melihat Abu Lahab mengambil seongkah batu yang akan dilemparkan kepada dirinya.

Sejak seruan dakwah secara terang-terangan di atas, perjuangan dakwah Nabi mulai memasuki masa-masa yang jauh lebih sulit. Rintangan dakwah ini bukan hanya sebatas ejekan, namun telah berlanjut pada perlakuan kasar terhadap fisik, bahkan seringkali mengancam jiwa Nabi.²

Begitu juga apa yang dialami oleh nabi-nabi yang lain, semisal nabi Nuh, ia juga diejek bahkan usaha pembuatan perahunya juga akan digagalkan, karena itu adalah tindakan gila. Di samping itu kaumnya juga berusaha

¹Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*, (Jakarta: Rasalah Gusti, 1996), h. 92-94

²FOSMIL, *Adzan Seruan kepada Kebajikan dan Kemenangan*, (Solo: no. 37/ Th. V/ Minggu Legi, ed. 5 Maret-8 April 2006, 2006), h. 4-5

membunuh nabi Nuh karena usaha gerakan dakwahnya yang senantiasa dilakukan siang dan malam yang dikhawatirkan akan meruntuhkan tradisi dan pengaruh orang-orang kaya dari kaumnya. Bahkan tragisnya anak kesayangannya justru membelot, ingkar dan bersekutu dengan kaumnya yang durhaka.

Ibrahim juga mengalami nasib yang sama ketika berseteru dengan raja Namrud salah seorang raja yang menganut paganisme (penyembah berhala). Bahkan keluarganya sendiri, yaitu Tarikh yang terkenal dengan Azar sebagainya ayahnya juga merupakan penganut sesat dan menjadi batu sandungan dakwah Ibrahim, karena ia juga membuat perhitungan dengan Ibrahim yang senantiasa mengolok-olok berhala yang dibuat dan disembahnya. Akibat dakwahnya tersebut, yaitu Ibrahim berkonfrontasi dengan sesembahan mereka dengan memporakporandakan berhala-berhala yang dijadikan Tuhan raja dan rakyatnya, maka Ibrahim-pun ditangkap dan dibakar hidup-hidup karena telah membunuh tuhan mereka dan merusak kepercayaan nenek moyangnya.

Hal senada juga dialami oleh Musa, pembawa risalah yang ditugaskan kepada bani Israil, yang mempunyai karakter keras mempertahankan tradisi nenek moyangnya dan percaya kepada sihir. Akhirnya Musa-pun menyerukan kepada umatnya untuk kembali kepada jalan yang telah diajarkan para nabi terdahulu, akan tetapi ajakan tersebut ditertawakan bahkan rajanya, Fir'aun yang berkuasa pada waktu memerintahkan membantai Nabi Musa dan pengikutnya sampai tidak tersisa.

Nabi Isa-pun tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh nabi-nabi terdahulu. Ia dihadapkan pada masyarakat yang sudah maju ilmu pengetahuannya, sehingga kaumnya juga meminta kepada Isa untuk menjawab atau menyelesaikan berbagai persoalan yang sedang dihadapi. Akan tetapi setelah dipenuhi apa yang menjadi keinginan kaumnya, malah

sebaliknya menertawakannya bahwa ia dituduh sebagai tukang sihir. Akhirnya ia dikejar-kejar musuhnya dan dibantai oleh kaumnya sendiri.³

Dari berbagai uraian di atas telah nampak bahwa dakwah yang disampaikan oleh para nabi, ternyata membawa reaksi yang variatif, mulai dari mengejek, memusuhi, melakukan tindakan kekerasan, berusaha membunuh, maupun ada yang mengikuti jejaknya, sebagai pengikut setia. Itu semua dialami oleh para nabi yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan agama Allah. Akan tetapi dari para nabi yang paling menonjol dalam pergulatan sejarah hanya ada lima Nabi, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad yang dicatat sejarah sebagai para nabi yang banyak rintangan dalam menyampaikan kebenaran dan ajaran Tuhan, dan mereka-pun sabar dalam menghadapi kaumnya. Kelima nabi tersebut mempunyai gelar Nabi *Ulul azmi*, yang berarti julukan bagi mereka yang mempunyai keyakinan teguh dalam mempertahankan agama Allah bahkan jiwa raga-pun dipertaruhkan.⁴

Begitu juga sebaliknya pada masa sekarang ini banyak sekali terjadi masalah-masalah sosial. Bahkan masalah itu sudah menjadi bagian hidup kita. Contohnya saja masalah sosial yaitu kekerasan berupa kekerasan dalam rumah tangga, seorang majikan membentak maupun memukul pembantunya, penyebabnya hanya masalah kecil, yaitu membaca Al-Qur'an sehabis shalat, karena si majikan mungkin beda agama atau orang yang ingkar terhadap Al-Qur'an. Begitu rentannya permasalahan dalam masyarakat, apalagi yang bernuansa SARA, maka akan segera menimbulkan masalah. Agama dan norma-norma sosial tidak menghendaki hal tersebut, namun sebaliknya manusia yang mempunyai etika sosial dan berpegang pada ajaran agama.

Masalah sosial itu pada hakekatnya juga merupakan fungsi-fungsi struktural dari totalitas sistem sosial. Yaitu berupa produk atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari satu sistem sosio-kultural.

³Ace Partadiredja, *Al-Qur'an, Mu'jizat, Karomat, dan Hukum Evolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 32-dst

⁴Imam Nawawi al-Bantany, *Mishbah az-Zain*, (Semarang: Toha Putera, t.th.), h. 3

Adat istiadat, kebudayaan, cara pandang/ berfikir mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Maka tingkah laku yang dianggap sebagai tindak yang tidak cocok, melanggar norma, adat istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial.

Sekecil apapun bisa menimbulkan masalah, bahkan bisa berlanjut pada tindak kekerasan. Dari tindak kekerasan ini juga bisa berlanjut pada tingkat kriminalitas yang nantinya karena tindakan-tindakan itu seseorang bisa berhubungan dengan pihak yang berwenang atau polisi.

Selain itu masalah sosial khususnya mengenai kekerasan tidak hanya terjadi di kota-kota besar, di desa pun kekerasan banyak terjadi. Di desa kekerasan terjadi tidak hanya karena adanya perbedaan cara pikir atau yang lain bahkan kekerasan terjadi justru karena memenuhi kebutuhan hidupnya. Contohnya saja untuk mendapatkan uang seseorang tega menjambret/ merampok. Supaya orang yang dirampok itu tidak tahu maka ia dipukul dulu supaya pingsan terus barangnya diambil.

Kekerasan tidak hanya merugikan tapi juga meresahkan masyarakat. Dengan adanya kekerasan tersebut, terkadang seseorang takut untuk bepergian jauh. Takut kalau nanti di tengah jalan dirampok atau bahkan diperkosa. Mereka merasa tidak aman jika bepergian jauh.

Masyarakat modern yang kompleks itu menumbuhkan aspirasi-aspirasi material tinggi dan sering disertai oleh ambisi-ambisi sosial yang tidak sehat. Dambaan pemenuhan kebutuhan material yang melimpah-limpah seperti untuk memiliki harta banyak tanpa mempunyai kemampuan untuk mencapainya dengan jalan wajar, maka kemudian ia melakukan kekerasan. Kekerasan atau kriminalitas bukan merupakan peristiwa bawaan sejak lahir. Tingkah laku yang dianggap sebagai masalah sosial. Seperti kejahatan, pelacuran, perjudian, perampokan atau yang dianggap tidak cocok dianggap sebagai penyakit sosial yang harus diberantas di muka bumi. Itulah sebenarnya potret dalam suatu proses dakwah kebaikan, yang dihadapkan

pada rasa takut, ancaman, tindak kekerasan, gesekan dengan adat, tradisi jelek dan sejenisnya.

Itulah sebabnya mengapa ketika ada seruan menuju kebaikan dan ada yang tidak setuju atau sepaham karena akan menggerogoti keyakinan dan merongrong pengaruhnya (kekuasaannya), maka usaha dakwah tersebut pasti akan dihalang-halangi dengan berbagai cara untuk tidak meluas dan mengancam eksistensinya. Dan itulah yang terjadi sekarang, fenomena maraknya diskotik yang dikemas dengan warung miras, narkoba dan pesta seks, perjudian dan sejenisnya, akan tetapi parahnya mereka adalah kuat, punya algojo yang setiap saat siap untuk mengamankan eksistensinya dari pihak yang tidak setuju dengan bisnis ini terutama dari agamawan. Akhirnya ketika para ulama mengingatkan akan hal tersebut, mereka mengintimidasi, bahkan tidak segan-segan membunuh kalau ikut campur.

Itu adalah secuil persoalan dalam tindak kekerasan yang dalam hal ini adalah dilakukan oleh manusia, akan tetapi intinya adalah bahwa setiap ada usaha untuk kebaikan pasti ada rintangan, baik dalam keluarga maupun masyarakat secara umum.

Kekerasan adalah sebuah kata klasikal yang tak asing lagi bagi pendengaran kita. Dimana kata ini mengingatkan pada situasi yang kasar, sadis, menyakitkan dan menimbulkan efek (dampak) negatif.

Oleh sebab itu untuk mengetahui bagaimana tindak kekerasan yang dilakukan umat-umat terdahulu terhadap para Nabi *ulul azmi*, maka suatu penelitian komprehensif perlu dilakukan. Di samping itu, penelitian ini sangat perlu dilakukan karena tindak kekerasan yang muncul sekarang sangat bervariasi, terutama ketika berdakwah mengajak kepada kebajikan, baik kebajikan individual maupun sosial. Apalagi kekerasan sekarang terjadi dimana-mana, mulai dalam keluarga, masyarakat bahkan dalam suatu negara. Sehingga penelitian dengan judul **“Tindak Kekerasan Terhadap *Ulul ‘Azmi* dalam Al-Qur’an (Studi Tematik)”**, diharapkan dapat melihat potret sejarah bagaimana tindak kekerasan yang dilakukan umat terdahulu kepada nabi *ulul azmi*, sehingga kajian ini dapat diaktualisasikan tentang bagaimana bentuk-

bentuk kekerasan yang terjadi sekarang ini, terutama berkaitan dengan dakwah menuju jalan Allah.

B. Pokok Permasalahan

Sesuai dengan judul skripsi ini, yaitu **“Tindak Kekerasan Terhadap Ulul ‘Azmi dalam Al-Qur’an (Studi Tematik)”**, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sikap nabi *ulul ‘azmi* menghadapi kekerasan ?
2. Apakah metode yang ditawarkan Al-Qur’an dalam menghadapi tindak kekerasan ?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan pokok masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap nabi *ulul ‘azmi* dalam menghadapi tindak kekerasan.
2. Untuk mengetahui metode yang ditawarkan Al-Qur’an dalam menghadapi tindak kekerasan.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya adalah:

1. Menambah wawasan keilmuan bahwa Al-Qur’an telah memberikan kontribusi pemikiran terutama terkait dengan problematika kekerasan serta metode yang tepat, guna menyelesaikan tindak kekerasan yang kian hari semakin marak.
2. Sebagai rambu-rambu atau penanda bahwa segala tindak kekerasan adalah sangat berlawanan dengan fitrah manusia, sehingga dengan terbukanya wawasan dan hati nurani bahwa kekerasan adalah dilarang agama, maka akan tercipta iklim yang tenang dan damai penuh limpahan rahmat Allah

E. Telaah Pustaka

Penelitian atau pembahasan tentang kekerasan, terutama terhadap para nabi telah menjadi diskursus panjang sejak para ulama' klasik sampai sekarang dengan berbagai pendekatan dan latar belakang. Di antara karya yang telah membahas tema tersebut di atas adalah:

Bahesty dan Bahonar, *Hikmah Sejarah-Wahyu dan Kenabian*. Buku tersebut mengupas bagaimana sejarah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang tidak terlepas dari peran para nabi terdahulu, yaitu yang melakukan syiar demi tegaknya agama Allah. Kajian tersebut juga nampak bagaimana sekilas perjuangan para nabi terdahulu, semisal Ibrahim, Musa dan Muhammad sendiri. Akan tetapi buku tersebut lebih menekan bagaimana peran wahyu dan fungsi kenabian bagi manusia sebagai obyek dakwah. Sehingga fungsi dari diutusnya para nabi ke muka bumi ini jelas dan dapat diterima oleh manusia (umat) secara suka rela tanpa adanya paksaan apalagi tindak kekerasan.

Abi Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim, *Qishash al-Anbiya'*. Kitab ini lebih komprehensif ketika membicarakan sejarah para nabi mulai dari Adam sampai Muhammad. Buku ini berusaha mengejawantahkan kronologi atau rentetan sejarah para nabi pembawa risalah Tuhan untuk manusia. Akan tetapi dalam usahanya tersebut para nabi mendapatkan rintangan, mulai dari ejekan sampai tindakan kekerasan yang membutuhkan kontak fisik (perang). Akan tetapi secara spesifik bagaimana tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para kaumnya, tidak begitu terlihat dalam karya ini, karena buku ini lebih menekankan bagaimana me-reproduksi sejarah untuk diaktualisasikan pada jaman sekarang untuk dijadikan pelajaran.

Syekh Khalil Yasien, *Muhammad di Mata Cendekiawan Barat*. Buku ini mengulas bagaimana sisi-sisi Nabi Muhammad, mulai dari karakter hingga perilaku yang menjadikan beliau menjadi panutan umat. Beliau merupakan tokoh fenomenal yang menurut cendekiawan barat adalah sebagai

pembaharu yang paling sukses di antara pembaharu yang lain. Karena ia menjadi lentera bagi siapa saja yang ingin bernaung. Inklusifitas ajarannya merupakan daya tarik tersendiri dan pribadi Nabi Muhammad merupakan figur yang sempurna. Walaupun ulasan buku ini sangat komprehensif berkaitan dengan pandangan para cerdik pandai perihal Nabi Muhammad, akan tetapi kesuksesan para yang lain tidak banyak disinggung.

Berbeda dengan buku-buku yang telah disebutkan di atas, skripsi ini berusaha mengkaji tindak kekerasan yang terjadi kepada para Nabi *Ulul azmi* yang secara umum ternyata belum banyak dikupas secara detail dari pecinta keilmuan, sehingga hal tersebut menjadikan penulis untuk membahas sejauh mana tindak kekerasan yang ada dalam al-Qur'an sebagai kitab petunjuk umat Islam. Dengan demikian umat diharapkan akan melaksanakan apa yang terkandung dalam isi al-Qur'an.

F. Metodologi

Metode penelitian merupakan suatu cara yang harus dilalui dalam pengumpulan, pengolahan, penyajian dan analisa data untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan secara sistematis dan efisien dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Supaya menjadi karya ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis menggunakan metodologi sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Maksudnya adalah penelitian yang menggunakan cara dengan riset kepustakaan baik melalui membaca, meneliti, memahami buku-buku, majalah maupun literatur lain yang sifatnya pustaka, terutama yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam rangka memperoleh data.⁵ Oleh karena itu untuk mendapat data yang dibutuhkan penulis menelaah sejumlah buku kepustakaan yang relevan dalam pembahasan skripsi ini,

⁵Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h.16

yaitu literatur yang berkaitan dengan tindak kekerasan terhadap para nabi *ulul azmi* dalam Al-Qur'an.

2. Sumber Data

Sumber data ialah subyek dari mana dapat diperoleh.⁶ Sumber data merupakan beberapa materi yang diperlukan guna menunjang penelitian ini. Di sini penulis menggunakan dua macam sumber data, yaitu:

- a. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁷ Adapun yang termasuk data primer adalah: 1). Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang terkait dengan *ulul azmi* serta tindak kekerasan terhadap nabi *ulul azmi*. Oleh sebab itu setiap pengambilan ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya, penulis menggunakan *Holy Qur'an* versi *compact disk*, 2). Tafsir. Di antara tafsir yang digunakan adalah *Jalalain*, *Ibnu Katsir*, *al-Qurthuby* serta *al-Mishbah*. dan indeks Al-Qur'an.
- b. Data sekunder yaitu data yang biasanya dalam bentuk dokumen-dokumen yang lebih dikenal dengan data-data pendukung.⁸ Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur sebagai dokumen yang mendukung penelitian skripsi ini. Di antaranya adalah *asbabun-nuzul fi lubab an-nuqul* karya Imam Suyuthi, *Dari Nabi Adam Sampai Muhammad Saw* karya A Mustofa yang merupakan buku sejarah para nabi, ARTIKEL\cerita&himah\Nabi saw dan pengemis yahudi buta.htm, *Kajian Penting dalam Sirah Nabi dan Sejarah Islam*, karya Hasan Al-Banna yang telah diterjemahkan terj. Agung Hasan Bashori, dan buku-buku penunjang lainnya.

3. Metode Pengolahan Data

Pengumpulan data ini merupakan upaya menelusuri atau *me-recover* buku-buku atau tulisan-tulisan yang sesuai dengan tema kajian. Adapun

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta : PT Rineka Cipta, 1996), h. 114

⁷Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, h. 93

⁸*loc.cit.*

metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode maudlu'i.

Metode maudlu'i ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, semua ayat yang berkaitan dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspek yang terkait dengannya.⁹

Langkah-langkah yang diterapkan dalam pengumpulan data ini adalah :

1. Menetapkan dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Maksudnya penulis memilih dan menetapkan ayat-ayat yang dikaji berdasarkan kesamaan tema, yaitu tentang tindak kekerasan terhadap nabi *ulul azmi* dalam Al-Qur'an. Dikarenakan ayat yang menyebutkan *ulul azmi* adalah hanya satu ayat yaitu surat al-Ahqaf: 35, sehingga peneliti mencari ayat-ayat pendukung yang secara langsung atau tidak langsung menggambarkan tindak kekerasan terhadap *ulul azmi*.
2. Menyusun secara kronologis yang disertai dengan memperhatikan asbabul nuzul. Langkah ini dimaksudkan untuk mengklasifikasikan ayat yang mendeskripsikan tentang *ulul azmi* serta tindak kekerasan yang melingkupinya yang berdasarkan urutan waktu dan tempat dimana para nabi *ulul azmi* berada. Adapun susunan penelitian ini adalah dimulai dari nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad SAW.
3. Melengkapi dan menjelaskan dengan hadits bila dipandang perlu sehingga menjadi sempurna. Maksudnya adalah ketika informasi yang disampaikan Al-Qur'an terkait dengan fakta sejarah kurang jelas, maka peranan hadits adalah diperlukan guna menambah akurasi data,

⁹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 151

sehingga akan ditemukan informasi yang tingkat validitasnya dapat dipertanggung jawabkan.

4. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufassir, baik yang klasik maupun yang kontemporer. Langkah ini dianggap perlu karena dengan melihat perkembangan tafsir dari klasik hingga modern serta keragaman pendapat akan menambah wawasan terkait dengan masalah *ulul azmi* serta tindak kekerasan yang terjadi pada nabi *ulul azmi* tersebut.

Data tersebut dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar*, serta didukung oleh fakta (kalau ada), dan argumen-argumen dari Al-Qur'an, hadits, atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan.¹⁰

4. Metode Analisa Data

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpulkan, penulis menggunakan metode deskriptif, metode content analisis, metode Hermeneutika dan metode Komparatif.

1). Metode deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode dengan cara pemaparan arti secara jelas dan penjelasan maksud bentuknya, arti kekerasan dirinci secara mendetail, juga dilihat dari macam-macam bentuk kekerasan sebagaimana yang tersirat dalam perjalanan kehidupan dakwah Nabi *ulul azmi*.

2). Metode content analisis

Metode content analisis adalah suatu metode penelitian tafsir dengan menggunakan pendekatan pada studi isi dari obyek penelitian yang telah dikaji oleh penulis. Sedangkan isi dari tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan pada kisah kehidupan Nabi *ulul azmi*, sikap Nabi *ulul azmi* dalam menghadapi

¹⁰Abidin Al-Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhui*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 45-46

kekerasan dan metode al-Qur'an ketika menghadapi dalam hal berdakwah.

3). Metode hermeneutika

Pada dasarnya tugas dari hermeneutika adalah membawa keluar makna internal dari suatu teks beserta isi untuk diaktualisasikan ke dalam zamannya.¹¹ Inilah yang selanjutnya dipahami bahwa fungsi manusia secara umum sebagai “*an is interpreter being*”, yaitu manusia sebagai makhluk penafsir. Sehingga variable yang digunakan dalam kajian hermeneutik ini mempunyai tiga cakupan utama sebagai élan vitalnya hermeneutik itu sendiri yang disebut dengan *hermeneutic of circle*, yaitu: *the world of text* (dunia teks), *the world of the author* (dunia pengarang) dan *the world of the reader* (dunia pembaca).¹²

4). Metode Komparatif

Secara definitif, metode analisis komparatif adalah analisis yang menggunakan logika perbandingan. Komparasi yang dibuat adalah komparasi fakta-fakta replikatif. Komparasi fakta-fakta dapat dibuat konsep atau abstraksi teoritisnya sehingga dapat menyusun kategori teoritis pula. Komparasi juga dapat menghasilkan generalisasi. Fungsi generalisasi adalah untuk membantu memperluas terapan teorinya, memperluas daya prediksinya.¹³

Definisi tersebut membuka kemungkinan mengkomparasikan secara lintas disipliner, mengingat tujuan penelitian ini tidak sekedar menjelaskan bagaimana konsepsi Al-Qur'an tentang *ulul azmi*, namun juga memaparkan bagaimana tingkat keberagaman tindak kekerasan terhadap *ulul azmi* dalam Al-Qur'an.

Sehingga tidak menutup kemungkinan akan ditemukan tafsir ayat dengan ayat (*tafsir qur'an bi qur'an*) maupun tafsir qur'an dengan

¹¹Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 84-85

¹²Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 3

¹³Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h. 46

hadits (*tafsir qur'an bi hadits*). Dengan demikian akan didapatkan hasil yang komprehensif.

Metode ini diterapkan dalam Bab IV, ketika terdapat tingkat keberagaman dalam tindak kekerasan yang dilakukan terhadap *ulul azmi*, sehingga akan ditemukan konsepsi baru tentang tindak kekerasan terhadap *ulul azmi*.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun sedemikian rupa dengan melalui beberapa bab dan sub bab agar memudahkan dalam memahami, secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, signifikansi penelitian, telaah pustaka, metodologi, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, gambaran umum tentang term kekerasan dalam Al-Qur'an, yang terdiri atas makna dan struktur kekerasan, kekerasan dalam Al-Qur'an, serta bentuk-bentuk kekerasan menurut Al-Qur'an

Bab ketiga, tindak kekerasan terhadap *ulul 'azmi* dalam Al-Qur'an, yang memuat: makna *ulul azmi* dalam Al-Qur'an, Nabi *Ulul 'Azmi* menurut Al-Qur'an, tindak kekerasan terhadap *ulul azmi* serta sebab-sebab tindak kekerasan terhadap *ulul azmi* dalam al-qur'an.

Bab keempat, metode menghadapi kekerasan menurut Al-Qur'an yang terbagi dalam sub bab yaitu sikap nabi *ulul 'azmi* menghadapi kekerasan serta metode menghadapi kekerasan menurut Al-Qur'an

Bab kelima penutup. Bab ini memuat kesimpulan, rekomendasi, saran-saran dan penutup serta bagian paling akhir dilengkapi dengan daftar pustaka, riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.

BAB II

BENTUK-BENTUK PENGUNGKAPAN TERM KEKERASAN DALAM AL-QUR'AN

A. Makna dan Struktur Kekerasan

1. Pengertian Kekerasan

Kata kekerasan dalam Al-Qur'an berasal dari kata *syadid* yang berasal dari akar kata *syadda* yang mempunyai arti: kuat (*quwwat*), kebengisan (*al-'unf*) serta kekerasan (*as-shalabah*). *Syadid* di sini mempunyai implikasi bahwa apa yang ditimbulkan dari tindak kekerasan ini dapat dirasakan secara visual dan dapat dirasakan secara langsung oleh tubuh. Demikian juga ketika dalam konteks kuat, maka orang yang mempunyai badan kuat akan merasakan kekuatan yang menyelubungi dirinya dan orang lain dapat melihat kekuatannya secara fisik.¹

Adapun *Kamus Umum Lengkap Bahasa Indonesia*, karangan Poerwadarminta, menyebutkan bahwa kekerasan dapat diartikan sebagai “suatu sifat atau hal yang keras; kekerasan diartikan; paksaan; sedangkan “*paksaan*” berarti suatu tekanan desakan yang amat keras.²

Kekerasan merupakan lawan perkembangan karena merintangi perealisasi dan pertumbuhan pribadi. Bentuk-bentuk kekerasan yang disebabkan oleh kejahatan dan peniadaan barang-barang untuk memenuhi kebutuhan dasar biasanya dikaitkan dengan kekerasan, karena ini jelas menghalangi pertumbuhan pribadi.³

¹Ibnu al-Mandhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Versi Elektronik, 1995), Jilid 3, h. 232

²WJS.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), h. 727

³I. Marsana Windhu, *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Galtung*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000) hlm. 66-67

2. Struktur Kekerasan: Perspektif Sosiologis

Sejarah telah mencatat bahwa datangnya Islam ke dunia ini tidak terlepas adanya aksi kekerasan untuk menghambat misi Islam. Hal tersebut dapat ditelusuri dari fakta bahwa betapa kerasnya permusuhan yang dilancarkan musuh-musuh Nabi Muhammad, di antaranya adalah apa yang dilakukan oleh Abu Jahal yaitu kekerasan fisik, dengan melempari Nabi Muhammad waktu sujud dengan kotoran unta, tetapi Nabi Muhammad tetap sujud dengan kotoran unta dan tidak ada satupun yang menolongnya sebab takut kepada Abu Jahal.

Al-Qur'an menyebutkan betapa dahsyatnya ancaman kaum kafir kepada Nabi Muhammad. Surat Al-'Alaq: 15-19 menjelaskan yang artinya:

“Sungguh, jika dia tidak berhenti niscaya kami tarik ubun-ubunnya, yaitu ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak kami akan memanggil malaikat Zabaniyah, sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya, dan sujud-lah dan dekatkanlah dirimu kepada Allah”.

Demikian juga apa yang dilakukan Abu Lahab yang melempari rumah Rasulullah dengan kotoran. Abu Lahab dalam melakukan aksinya dibantu istrinya, yaitu dengan umpatan dan menghembuskan kabar dusta, dimana ia menghasut dan menjelek-jelekkan Nabi Muhammad. Hal tersebut diabadikan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Lahab.

Tindak kekerasan inilah yang (meminjam bahasanya Galtung) disebut kekerasan personal, yakni suatu tindak kekerasan yang dilakukan secara dinamis, mudah diamati, memperlihatkan fluktuasi yang hebat yang dapat menimbulkan perubahan.⁴

Dan yang lebih sadis lagi adalah usaha pembunuhan terhadap Nabi, yaitu ketika Rasulullah sedang bersujud Uqbah bin Abi Mu'ith mencekik nabi dengan keras. Akan tetapi usaha tersebut gagal karena Abu Bakar datang seraya berkata: “Apakah kamu hendak membunuh orang yang berkata:

⁴*Ibid.*, h. 73

Tuhanku Allah, sedang ia datang kepada kamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhan kamu?”⁵

Walaupun perlakuan diskriminasi dan gangguan yang dilancarkan kaum kafir kepada Nabi Muhammad datang silih berganti, tidak menjadikan jera dan putus asa dakwah Nabi, bahkan Nabi-pun bertambah semangat dalam menjalankan dakwahnya. Melihat hal tersebut, akhirnya perlakuan dan gangguan itu dialihkan kepada para pengikut Nabi, para sahabat-sahabatnya yang beriman. Mereka beranggapan bahwa dengan melakukan penganiayaan terhadap para sahabat, ini berarti para sahabat tidak ada pembelanya, karena tidak ada keluarga yang menolongnya.

Iniilah yang terjadi, bahwa ketika usaha kekerasan personal tidak berhasil, maka kaum kafir berupaya mencari cara yang jitu supaya dapat menenyapkan ajaran yang dibawa Muhammad, dan tidak hanya itu semua pengikut maupun pendukungnya supaya lari darinya. Akhirnya tindak kekerasan yang dilancarkan musuh-musuh nabi berubah haluan menjadi kekerasan struktural. Di mana kekerasan ini mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu sifatnya statis, memperlihatkan stabilitas tertentu dan tidak tampak.⁶

Tindakan struktural yang dibangun musuh-musuh Islam merupakan gerakan laten, dimana banyak penyusupan kaum munafik dan sejenisnya. Di samping dalam melaksanakan aksinya mempunyai ciri khas tertentu, semisal penawaran mendapatkan harta, tahta dan wanita dalam melunakkan keyakinan seorang muslim yang membaja atau kalau kekerasan secara keseluruhan dilakukan terhadap kaum muslimin adalah dengan pemboikotan.

Hal tersebut dapat dilihat dari tindak kekerasan yang dilancarkan terhadap pengikut Nabi. Di antaranya adalah Bilal bin Rabah, ia disiksa majikannya (Umayyah bin Kholaf) karena memeluk agama Islam. Ketika

⁵Maftuh Ahnan, *Kisah Kehidupan Nabi Muhammad SAW*, (Surabaya: Terbit Terang, 2001), h. 50-51

⁶*Ibid.*, h.73

matahari sedang teriknya, ia ditelantarkan dan tubuhnya ditindih dengan batu besar supaya imannya runtuh, akan tetapi Bilal semakin bertambah imannya. Akhirnya datanglah Abu Bakar dan menolongnya dengan membelinya sehingga ia merdeka tidak menjadi budak belian lagi. Ini artinya demi suatu kepentingan tertentu, menghilangkan nyawa seseorang dianggap wajar, karena dengan model tindak kekerasan di atas, diharapkan masyarakat sekitar akan jera dan berbalik pada dominasi kekuasaan kafir Mekkah pada waktu.

Hal ini menunjukkan bahwa pembunuhan, rasisme, kemiskinan, perang pada dasarnya dan dari mulanya sudah merupakan kekerasan. Akibat tindakan kekerasan ini jelas memerosotkan derajat manusia, karena manusia tidak mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan, merealisasikan serta memperkembangkan diri lebih leluasa dan lebih lama lagi. Hal ini dapat dimaklumi karena para nabi yang diutus ke muka bumi ini adalah dari kalangan minoritas dan termarginal dari sistem kekuasaan yang ada pada saat itu. Sehingga tidak hanya tindakan kekerasan nyata yang langsung dilihat dan dirasakan oleh manusia secara kongkrit, tetapi juga struktur yang represif, tidak adil, eksploitasi yang menyatu dengan struktur itu sendiri.⁷

Sejarah para nabi telah mencatat bahwa perlakuan tindak kekerasan tidak hanya dialami oleh Nabi Muhammad, akan tetapi nabi-nabi sebelumnya juga mendapatkan perlakuan yang sama. Hal tersebut dapat dilihat dari sejarah, misalnya nabi Ibrahim. Dia dilahirkan dalam kondisi masyarakat paganis dan penguasa tiran, sehingga ketika ia berusaha mengumandangkan ajaran Tuhan, maka ia harus berhadapan pada tatanan sosio-teologis yang sudah mapan serta penguasa yang tidak mau kemapanannya terusik. Akhirnya benturan-demi benturan tidak dapat dielakkan yang pada titik puncaknya Ibrahim mendapatkan siksaan yang keras, yaitu pembakaran diri Ibrahim hidup-hidup. Kasus serupa juga dialami oleh para nabi yang lain yang mengemban risalah kenabian.

⁷I. Marsana Windhu, *op.cit.*, h. 62

B. Kekerasan dalam Al-Qur'an

1. Term yang secara langsung menunjuk makna kekerasan dalam Al-Qur'an

Kata-kata keras dalam Al-Qur'an beserta makna turunannya dapat dilacak dalam berbagai ayat, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) *Syadid*

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا (المائدة: 82)

وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنَكُّلًا (النساء: 84)

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ (الفتح: 29)

2) *Aladd*

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ (البقرة: 204)

Kata *aladdu* menunjukkan betapa kentarnya permusuhan orang-orang munafik terhadap nabi, yaitu dengan mendustakan dan membuat kabar angin (palsu) terhadap kebenaran yang telah disampaikan kepada mereka.

Hal tersebut tercantum dalam hadits yang artinya:

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu jika berkata maka ia berbohong, ketika berjanji maka ia mengkhianati dan jika berdiskusi maka ia memusuhi”.⁸

⁸Imam Abu al-Fida' Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim (Holy Qur'an)*, ed. 6. 50., (Sakhr: 1997).

3) *Ghalidh/fadhdhan*

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (ال عمران: 159)

Kata *fadhdhan/ fadhdhan* mempunyai arti bertutur kata kasar, keras kepala, kejam atau berperangai jelek.⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً (التوبة: 123)

4) *Qasiyah*

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً (المائدة: 13)

Qasiyah sendiri merupakan label terhadap kondisi orang munafik yang senantiasa menolak kebenaran sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nabi mereka, sehingga perumpamaan Al-Qur'an menyebutkan bahwa hati mereka telah membatu.¹⁰

5) *A'izzah*

أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ (المائدة: 54)

A'izzah di sini merupakan lawan kata dari adzillah, yang mempunyai maksud bersikap keras atau tegas terhadap orang-orang kafir terutama mempertahankan prinsip-prinsip keyakinan.¹¹

⁹A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h.1064 & 1012

¹⁰Imam Abu Abdullah Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Holy Qur'an)*, ed. 6. 50., (Sakhr:, 1997).

¹¹Ibnu Katsir, *op. cit.*

6) *Bathasya*

أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا (الاعراف: 195)

Yabthisyuun di sini mempunyai pengertian memegang dengan keras dalam artian menampar, merusak, mengambil dengan kasar dan sejenisnya. Hal ini merupakan sindiran terhadap berhala-berhala orang kafir.¹²

7) *Asyaqqu*

وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ (الرعد: 34)

Lafadh *asyaqq* sama artinya dengan *asyadd*.

8) *Hamm*

أَلَا تُقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ (التوبة: 13)

Hammuu di sini mempunyai arti kemauan keras untuk mengusir dan memerangi Rasulullah. Dengan demikian orang-orang kafir nyata-nyata melakukan pemboikotan, pengucilan serta mengajak untuk mengangkat senjata (perang).¹³

9) ‘Anid

أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ (ق: 24)

‘Anid mempunyai arti menentang dan melawan dengan sangat keras. Hal ini menunjukkan bahwa ketika di dunia mereka sangat menentang kebenaran dan melawan setiap ada orang atau utusan yang membawa risalah kebenaran. Dan sebagai balasan ketika di akhirat adalah neraka Jahanam.

Beberapa paparan ayat di atas menunjukkan bahwa kata-kata kekerasan mempunyai bermacam-macam pengertian, di antaranya adalah:

¹²Qurthubi, *op. cit.*

¹³*Ibid.*

- 1) Kekerasan secara fisik (langsung), misal memukul, melempari dengan batu dan sejenisnya.
- 2) Kekerasan secara non fisik (tidak langsung), misal mencaci, melecehkan dan sejenisnya.
- 3) Kekerasan yang ditujukan bagi mereka yang mendapatkan siksa di akhirat, dimana orang-orang kafir mendapatkan siksa yang teramat keras. Hal tersebut dapat dilihat dari cara penyiksaannya dengan cara dilemparkannya ke dalam neraka maupun siksaan di dalamnya. Kesemuanya dilakukan sangat keras sehingga fisik merasa betapa keras siksa tersebut. Semisal disiksa dengan minum cairan timah yang panas, dan sejenisnya. Di samping itu juga tidak terbatas di akhirat saja, akan tetapi siksa atau bencana yang diturunkan ke bumi atau salah satu kaum juga sangat keras. Dan ini mengindikasikan bahwa tindak kekerasan tidak serta merta dimiliki oleh mereka yang mempunyai kekuasaan untuk menindas kaum lemah, akan tetapi kekerasan justru sebaliknya yang menimpa kepada mereka yang haus kekuasaan, maupun orang yang berbuat dosa, yaitu dengan didatangkan bencana yang dahsyat.
- 4) Keras dalam artian hati mereka sudah membatu, dimana mereka menolak dan melawan setiap kebenaran yang disampaikan.

Dengan demikian, ketika Al-Qur'an menyebut kekerasan yang ditimpakan kepada para Nabi yang dilakukan oleh kaumnya mempunyai makna bahwa kekerasan yang dilakukan oleh umatnya adalah dengan melakukan tindak kekerasan secara fisik (langsung) maupun kekerasan tidak langsung (terselubung).

2. Term yang secara tidak langsung menunjuk makna kekerasan

Pada dasarnya kekerasan muncul sejak manusia ada di muka bumi. Hal tersebut dapat dilihat dari sejarah Qabil dan Habil, di mana dari keduanya, awal adanya pertumpahan darah. Itulah awal tindak kekerasan. Akhirnya kekerasan memang sudah menjadi warisan terhadap manusia, apakah perilaku

kekerasan akan berpengaruh kuat terhadap dirinya atau justru sebaliknya, yaitu lebih santun dalam menghadapi segala persoalan.

Berbicara kekerasan dalam Islam, tidak lepas dari peranan para Nabi. Hal tersebut disebabkan karena suatu studi mengenai gerakan kenabian menunjukkan bahwa mereka (para nabi dan rasul) telah menjadi sumber revolusi intelektual dan pembaharuan paling besar dalam masyarakat. Merekalah yang mengagungkan keadilan, kemanusiaan, kedermawanan, persaudaraan, persamaan, pengabdian terhadap sesama, cinta, kemerdekaan manusia, perdamaian, kesucian, kesalehan, dan segala nilai luhur lainnya. Lebih dari itu, merekalah yang lebih dari pada yang lainnya yang telah membongkar para penindas, para tiran, kaum munafik dan orang-orang dholim dan mendidik rakyatnya untuk berani menentang kemungkaran dan berkorban untuk mencapai tujuan luhur itu. Bentuk program utama mereka adalah berjuang melawan penindasan dan penghinaan serta berusaha keras meraih kebebasan dan emansipasi kaum perempuan untuk ditempatkan sesuai fitrahnya. Revolusi inilah yang menjadikan kemapanan budaya jahiliyah yang selama ada merasa terancam, sehingga dengan segala upaya kaum para Nabi berusaha untuk menghentikan ekspansi ajaran Ilahi tersebut.

Al-Qur'an telah menyinggung hal tersebut yang artinya:

“Sesungguhnya telah kami utus seorang nabi untuk tiap bangsa yang berseru kepada mereka untuk memuji Allah dan berpaling dari berhala”.
(QS. An-Nahl: 36)

Sejarah telah mencatat bahwa jazirah Arab pada waktu itu merupakan negeri yang menyembah berhala, memperturutkan hawa nafsu, adat istiadat yang picik dan ingkar, dholim, dan curang, suka pada peperangan, membunuh dan mengubur anak perempuannya hidup-hidup. Tiap kabilah terkenal dengan angkara murka pimpinannya, masing-masing membangkitkan fanatisme kabilah dan golongan sehingga tiap-tiap kabilah menentukan berhala sesembahannya masing-masing supaya tidak ditundukkan oleh kabilah lainnya

Situasi dan kondisi demikian berjalan lama, generasi demi generasi diliputi kegelapan, kebuasan, kesesetan berhala, tradisi kekejaman,

permusuhan, peperangan yang memusnahkan dan tiada mengenal ampun, bahkan pada waktu itu dunia seluruhnya diliputi penyembahan pada berhala secara terang-terangan, atau pada trinitas dan penjelmaan Tuhan atau kepada gambar dan patung. Apabila awan gelap gulita itu sudah merata menutupi dunia, kabut kelabu sudah dapat dipastikan akan menyesatkan semua, maka terjadilah tindak keganasan, haus kekuasaan, lupa daratan dan lain-lain.

Di jaman kegelapan inilah, Allah mengutus Nabi Muhamamd untuk menyeru umat manusia kembali kepada ajaran Allah, yaitu Islam. Akan tetapi memeluk agama Islam bagi mereka dirasakannya lebih berat dari pada mengangkat gunung. Sebab Islam mengajak secara terang-terangan untuk meninggalkan penyembahan berhala, meninggalkan kebiasaan liar, kembali tunduk kepada suara keadilan dan peradaban, menghias dengan keluhuran akhlak dan keutamaan budi pekerti.

Perjalanan dakwah Nabi Muhammad pada mulanya dilakukan secara diam-diam dan tersembunyi, tetapi pada tahun ketiga dari risalahnya, dakwah disampaikan dengan terang-terangan. Kalamullah tersebut disampaikan dengan penuh amanah, tidak takut dan gentar kepada si angkara murka dan tidak pernah meremehkan seorang-pun. Baik bangsawan maupun awam, kaum laki-laki maupun perempuan, merdeka maupun budak, semuanya dipersaudarakan dalam Islam.

Ajaran Islam secara jelas memporak porandakan tradisi dan paradigma berpikir yang selama itu dipegangi oleh bangsa Arab, sehingga dominasi kabilah besar yang perlu disegani dan menjadi pemimpin bagi yang lain tidak nampak lagi. Hal ini disebabkan karena Islam datang dengan nilai persamaan hak, martabat dan persudaraan yang hakiki.

Dengan demikian, sudah mulai terusiknya kemapanan bangsa Arab dengan tradisi jahiliyah yang disebabkan datangnya Muhammad sebagai utusan Allah, maka permusuhan demi permusuhan dilakukan untuk menggagalkan dakwah Muhammad, bahkan tidak segan-segan untuk membunuhnya.

Akhirnya Nabi Muhammad dan para pengikutnya menghadapi ancaman dan penghinaan yang tiada tertanggungkan lagi, yang menyebabkan mereka terpaksa hijrah ke Habasyiah. Beberapa kaum bangsawan yang terhormat di tengah kabilahnya, terpandang di antara keluarga dan kaumnya, sesudah masuk Islam dihina dan diancam. Sungguhpun demikian ganasnya tindakan musuh-musuh Islam, namun hal tersebut tidak berdaya merintangi dan mencegah orang yang akan memeluk Islam. Orang-orang lemah dan budak-budak pun tidak gentar menghadapi siksaan biadab musuh, begitu pula kaum bangsawannya. Meraka melihat, hanya di dalam Islam ditemukannya kemuliaan dan keagungan, menemukan kehidupan dan kebahagiaan.¹⁴

C. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Al-Qur'an

Untuk melihat sejauh mana bentuk-bentuk tindak kekerasan dalam Islam, terutama dalam dakwah Islam dapat disimak dalam penjelasan di bawah ini:

1. Kekerasan secara langsung

Sesudah ancaman Quraisy mencapai puncaknya dan mengadakan makar persekongkolan untuk membunuhnya, maka beliau-pun mengambil keputusan untuk menjauhi gejolak kemusyrikan itu dan mencarikan bumi yang aman dan subur bagi penyebaran dakwahnya, maka beliaupun hijrah ke Madinah.

Di Madinah inilah beliau mulai menyusun gerakan dakwahnya secara persuasif, yaitu dengan menggalang persatuan warga Madinah. Akhirnya Islam mulai berdiri kukuh, dengan dasar negara agama yang berkerakyatan, dengan bersenjatakan bahasa dan dakwah yang bijaksana maka digalakkanlah jihad, yaitu mulai melancarkan serangan dengan senjata yang dimiliki ke berbagai lapangan dan front.

Hal tersebut dilakukan karena kafir Makkah sudah mulai menindas kaum muslim minoritas dengan kekerasan, penyiksaan fisik maupun

¹⁴Syek Khalil Yasien, *Muhammad Di mata Cendekiawan Barat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), h. 39-40

pengucilan juga dilakukan. Di samping itu dengan melihat kekuatan Islam yang semakin besar, maka mereka juga mempersiapkan armada perang untuk menumpas Muhammad dan laskarnya, supaya tidak semakin luas pengaruhnya di tanah Arab.

Di samping itu, musuh-musuh Islam juga sangat arogan dan kejam. Ketika Rasulullah menyampaikan ajakan Islam kepada Heraklius raja Romawi dengan mengutus delegasi, yaitu Dahyan Al-Kalbi. Akan tetapi setibanya di istana Heraklius, delegasi tersebut dibunuh.

Hal ini merupakan pelanggaran terhadap semua tata tertib dan norma yang berlaku bagi dunia beradab, yaitu delegasi suatu negara tidak boleh dibunuh. Maka pecahlah perang Mu'tah antara Romawi yang berkekuatan 100 ribu tentara dan kaum muslimin berjumlah 30 ribu personil. Akhirnya pasukan Romawi berhasil dihancurkan.¹⁵

Pada dasarnya bangsa Quraisy paham bahwa baiat kemiliteran di Aqobah dan hijrah diam-diam ke Madinah itu dimaksudkan untuk memaksa mereka tundak kepada agama dan kekuasaannya. Mereka mengerti bahwa Rasulullah telah bertekad bulat akan memerangi mereka. Dia mulai memperkuat kekuasaan agamanya di Madinah dan pada bangsa Arab yang ada di sekitarnya, dan berhasil menumpas musuh pertamanya, yaitu kaum Yahudi Madinah yang mendominasi daerah hijaz di bidang agama dan perdagangan. Dia bersikap mengulur-ulur waktu menghadapi pihak oposisi dan kaum munafik untuk mencegah bangsa Arab bersekutu dengan mereka.

Semula perang jihad bersifat pertahanan, kemudian pada hari-hari terakhirnya di Madinah berubah menjadi penyerangan yang keras dan bertubi-tubi, dengan semboyan: "Serang secara tiba-tiba dan menghasilkan kemenangan". Setiap tahun paling sedikit dua kali mengadakan penyerangan, di musim gugur dan di musim semi. Sekali ke sebelah utara Hijaz dan sekali ke sebelah selatannya. Di samping itu diadakan juga

¹⁵Syek Khalil Yasien, *op.cit.*, h.100-101

penyerangan kecil-kecilan, baik dipimpin sendiri atau dilakukan oleh regu pengintai yang dikirim ke berbagai tempat.¹⁶

Akhirnya di penghujung tahun 639 M, terjadilah penyerbuan yang menentukan kemenangan kota Mekah. Kemenangan gemilang itu telah menentukan nasib negeri Hijaz dan jazirah Arab dan sekaligus juga menentukan nasib Islam.¹⁷

Walaupun demikian, di satu sisi kaum Muslimin menang terhadap orang kafir. Akan tetapi di sisi lain orang-orang kafir dan munafik senantiasa mengisukan bahwa Rasulullah tidak akan kembali dari peperangan tersebut. Mereka menyebarkan berita bohong bahwa nabi telah terbunuh sehingga musuh-musuh pun berkata demikian. Dengan berita itu menangislah para wanita, anak-anak, juga orang-orang Islam yang lemah. Tak pernah sekalipun Rasulullah duduk karena enggan berperang. Namun orang-orang yahudi dan musyrikin itu membual bahwa Muhammad takut sehingga duduk di rumah saja sedang beliau mengirimkan orang lain untuk berperang.¹⁸

Itulah permusuhan kaum musuh-musuh Islam dengan nabi dan umatnya, yang lebih menekankan pada perang informasi. Walaupun perang fisik dilakukan, isu-isu yang destruktif tetap dilancarkan supaya memperkeruh dan menggoyahkan iman umat Islam dan kembali kepada kekufuran. Inilah tujuan dari musuh-musuh Islam.

2. Kekerasan secara tidak langsung

Setelah Muhammad diangkat menjadi rasul, maka suara keimanan yang dikumandangkannya mendapat sambutan kabilah-kabilah: Al-Aus, al-Khazraj, Ghifar, Muzainah, Juhainah, Asalam, dan kabilah Khuz'ah. Tidak ada orang yang yang meragukan bahwa Muhammad adalah seorang bangsawan Quraisy, keturunan tokoh-tokoh tertingginya. Kaum musyrik Quraisy itu menitip simpanan dan berbagai senjata kepadanya, sampai pada

¹⁶*Ibid.*, h. 93-94

¹⁷Baca QS. Al-Fath: 1

¹⁸Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, *op.cit.*, h. 64-65

waktu beliau menjelang hijrah. Sungguhpun demikian beliau menghadapi gangguan keras, hinaan dan pendustaan dakwahnya. Bahkan beliau dan seluruh Bani Hasyim diblokade di As-Syu'ab. Namun beliau tetap mawas diri, tidak pernah surut atau mengendorkan tekad dan semangatnya dari berdakwah, menyebarluaskan ajaran yang agung, melindungi agama tauhidnya dan melenyapkan penyembahan pada berhala.¹⁹

Walaupun dicaci maki, dituduh sebagai orang gila, tukang sihir dan sebagainya, beliau tetap memfokuskan ajarannya pada kerajaan Allah yang agung, merintiskan kepada umat manusia kebebasan berpikir dan meneliti, mengingatkan pada keagungan dan kemampuan dirinya sebagai manusia dalam menempuh jalan kesempurnaan, membacakan ajarannya dengan penuh percaya dan wibawa, memperagakan keluhuran akhlak dan budi pekertinya yang mulia dan dengan itu ia berhasil mengatasi ancaman kaumnya, dengan itu pula beliau mengikuti gerakan mereka dan membela diri dari permusuhan.

Nabi Muhammad terkenal sebagai penolong orang lemah, kepada sahaya, orang fakir, dan senantiasa mengalah kepada orang yang pernah melakukan keburukan kepadanya. Beliau mendatangi musuh-musuhnya yang sakit, tabah menanggung duka dan derita, tidak bosan menyeru kaumnya, berulang-ulang memberikan nasihat yang ikhlas kepada mereka. Keluhuran budi inilah yang menjadikan banyak kaumnya yang dulunya keras dan menentangnya justru berbalik 180⁰ simpati dan memeluk agama Islam dengan suka rela.

Sejak Rasulullah berdakwah secara terang-terangan dan memerangi informasi yang bertentangan dengan dakwah beliau, maka tidak putus-putusnya musuh menyerang dakwah ini dengan melontarkan keraguan tentang ajaran Islam serta mencari hal-hal yang merusak Islam. Mereka mencari celah-celah kelemahan dengan menghalangi para sahabat dan menjauhkan mereka dari Nabi Muhammad.

¹⁹*loc.cit.*

Keyakinan terhadap Islam dan syariatnya tidak pernah kosong dengan rintangan, tusukan, dan caci maki musuh-musuhnya. Hampir saja caci makian dan kekacauan yang baru dimunculkan sebagai perulangan dari yang lama. Dan hati orang-orang kafir itu memang selalu rancu pada setiap waktu dan tempat.²⁰

Orang-orang kafir menganggap Al-Qur'an yang dibawa Nabi sebagai cerita-cerita atau dongeng-dongeng lama yang ditulis orang-orang terdahulu. Mereka berkata bahwa beliau mempelajarinya dari seseorang pemuda Romawi yang berada di Mekah. Bahkan mereka menuduh beliau telah memalsukannya, mengada-adakan, atau mengubahnya sendiri. Mereka menambahkan tuduhannya, bahwa dalam pemalsuan itu beliau dibantu oleh orang-orang lain.²¹

Mereka juga menuduh tanpa dasar, yaitu sebagai seorang penyihir yang dapat memisahkan seseorang dengan isterinya, saudara-saudaranya, bahkan dengan orang tuanya. Mereka berkata dengan dusta bahwa dengan ini semua, tidak lain belau hendak meraih kekuasaan, hendak menjadi raja atau penguasa, hendak menghapus agama nenek moyang meraka, memecah-belah masyarakat, serta menyebarkan fitnah di antara mereka.

Mereka menebarkan berita bohong, bahwa Rasulullah adalah seorang penyair yang keadaannya seperti bunga kecil yang baru tumbuh. Kemudian mereka berseru agar kawan-kawan mereka bersenang-senang sehingga bunga itu mati sendiri sebagaimana yang lain juga mati, biarkan riwayat dan syairnya hanya tinggal sebagai sejarah.

Mereka berkata bahwa akhirat yang disebut-sebut Rasulullah tidak lain hanyalah khayalan dan khurafat. Mustahil dan tidak masuk akal, jika tulang-tulang yang sudah hancur luluh di tanah itu tersusun untuk hidup

²⁰Coba camkan peristiwa ini: Abdullah bin Abi as-Sarh adalah salah seorang yang sangat tajam lidahnya dan besar gangguannya terhadap nabi dan kaum muslim, sehingga ia merupakan salah seorang yang tidak diberi perlindungan oleh nabi saat beliau dan kaum muslim berhasil membebaskan kota Mekah. M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 65

²¹Baca QS. Al-Ahzab: 12

kembali. Sehingga jika ada 19 orang dari mereka dikatakan Rasulullah akan menjadi penghuni neraka, maka mereka menantang hendak mengatasinya dengan menutup api tersebut hingga tidak ada seorangpun dari orang-orang yang diancam itu memasukinya.

Begitu sebaliknya, yaitu surga yang dijanjikan bagi orang-orang mukmin, mereka justru menghardik para sahabat yang dipandang lemah dengan mengatakan: “Mereka berpikir akan dapat menandingi kami, maka kami akan memasuki surga itu sebelum mereka dan kami akan mencegahnya mereka darinya”.

Kalaupun ada sebagian mereka mengikuti apa yang dibacakan Nabi (Al-Qur'an) kecuali mereka hanya mengolok-oloknya. Dan tidaklah ada suatu kejadian yang dapat memperbaiki dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan mereka kecuali mereka mencela nabi dengannya.²²

Itulah perang informasi yang merupakan bagian dari kekerasan yang bersifat wacana, dimana dengan perang ini diharapkan mainstream kaum muslim atau pengikut nabi yang berpegang teguh kepada keyakinan Islam akan berubah, karena wacana yang dibangun oleh musuh-musuh Islam berusaha mendistorsi ajaran yang dibawa Muhammad. Di samping itu juga pribadi pembawa wahyu-pun juga tidak lepas dari usaha pengkhianatan, yaitu dilecehkan bahwa Muhammad adalah seorang penyair kacang, penyihir, penipu dan orang gila.

²²Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, *Strategi Dakwah Syari'iah*, ter. Salim Basemol., (Pustaka Mantiq, 1996), h. 60-62

BAB III

TINDAK KEKERASAN

TERHADAP *ULUL 'AZMI* DALAM AL-QUR'AN

A. Makna *Ulul 'azmi* Dalam Al-Qur'an

1. Pengertian *Ulul 'azmi*

Secara etimologis *Ulul 'azmi* berasal dari kata dua suku kata *ulu* dan *'azmi*. *Ulu* mempunyai arti yang empunya (untuk bentuk jamak) serta *'azmi* berasal dari kata *'azama* yang mempunyai arti kemauan yang teguh dan kuat.¹

Ulul 'azmi adalah Nabi dan Rasul itu ada yang mendapatkan keistimewaan dari Tuhan, karenanya kedudukan mereka lebih tinggi dan mereka mempunyai kemauan yang teguh.²

Dengan kata lain *Ulul 'azmi* adalah mereka yang memiliki keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang membaja untuk mewujudkan kebaikan.³

Hal tersebut telah dijelaskan oleh Imam as-Sya'bi, al-Kalbiy serta Mujahid sebagaimana dikutip oleh Imam Qurthubi bahwa *Ulul 'azmi* adalah mereka yang senantiasa menyuarakan perang melawan kemungkaran yang pada akhirnya nampaklah kemenangan serta berupaya dengan sekuat tenaga dan pikiran untuk berjuang melawan perilaku kekafiran.⁴

2. Sebab-Sebab disebut Nabi *Ulul azmi*

Ulul 'azmi adalah suatu gelar di mana tidak semua para nabi mendapatkan gelar tersebut. Hal ini disebabkan karena ada beberapa prasyarat yang melekat pada seorang nabi, sehingga mendapatkan julukan tersebut. Prasyarat tersebut adalah:

¹A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 928

² Fachruddin Hs, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Melton Putra, 1992), h. 200

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 13., (Jakarta: Lentera Hati, 2003) h. 112

⁴Imam Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, ed. 6. 50., (Sakhr: 1997)

1) Sabar

Sabar merupakan keberhasilan menahan gejolak nafsu untuk meraih yang baik atau yang lebih baik. Sabar sendiri merupakan pelaksanaan tuntunan Allah secara konsisten tanpa meronta atau mengeluh. Adapun yang belum mencapai tingkat kebajikan itu, maka diharapkan dapat memperoleh petunjuk melalui nabi Muhammad SAW.⁵

2) Lapang dada/ kesediaan memberi maaf

Sifat ini tertuang dalam surat as-Syura ayat 43, yang artinya: ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah sifat sabar maka langkah selanjutnya adalah memberikan maaf dan memohonkan ampunan atas dosa-dosa yang diperbuat suatu kaum atas nabi-nya atau orang-orang yang dekat kepada Allah.⁶

Hal tersebut dapat disimak dalam fakta sebagai berikut, yaitu suatu waktu dalam peperangan Nabi Muhammad tertangkap dan seketika itu diacungkan pedang pada kening nabi, seraya menghardik: “siapa yang akan menghalangi pedang ini dari kamu”. Lantas Rasulullah menjawab: “hanya Allah yang dapat menghentikan”, seketika itu juga pedang tersebut jatuh. Lantas Rasulullah berbalik mengambil pedang tersebut dan bertanya: “sekarang siapa yang akan menolongmu dari pedang ini?”, akhirnya orang tersebut masuk Islam.⁷ Padahal kalau saja Rasulullah mau membalas dan membunuh orang kafir tersebut, tentu dapat, akan tetapi apa yang terjadi Rasulullah justru memaafkan. Dan inilah yang menjadikan orang tersebut simpati dan masuk Islam dengan suka rela.

3) Tekad yang kuat untuk melaksanakan tuntunan Allah

Hal ini adalah konsekuensi dari apa yang diperintahkan Allah bahwa seorang rasul diturunkan ke muka bumi ini adalah untuk menyampaikan kebenaran, yaitu memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

⁵M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 112

⁶Imam Abu al-Fida' Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ed. 6. 50., (Sakhr: 1997)

⁷Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi ad-Dimisyaqi, *Mau'idhot al-Mu'minin*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.) h.193

Sehingga seorang nabi *Ulul 'azmi* sudah seyogyanya menjalankan amanat tersebut, walaupun aral dan rintangan senantiasa menghadang.⁸

4) Tidak tergesa-gesa dalam memutuskan sesuatu

Adalah sifat manusia ketika disakiti orang lain, maka usaha untuk membalas adalah keniscayaan, sehingga bagi para nabi yang menyandang predikat *Ulul 'azmi* tidak akan tergesa-gesa membalas perlakuan kasar, jahat, cacian, hinaan ataupun mendoakan agar segera diturunkan siksa kepada kaum yang ingkar tersebut. Oleh sebab itu, meninggalkan sifat tergesa-gesa sangat erat kaitannya dengan point 1.⁹

Dengan demikian tetap tabah dalam menghadapi sikap dan tindakan orang-orang kafir yang mengingkari dan mendustakan risalah yang disampaikan kepada mereka, yaitu dengan senantiasa mengajak mereka ke jalan Allah, baik di waktu siang maupun malam, tidak jemu mendoakan supaya kaumnya sadar dan senantiasa memohonkan ampun atas dosa-dosa yang telah diperbuat kaumnya. Inilah pribadi yang senantiasa melekat pada diri para rasul penyandang gelar *Ulul 'azmi*.

B. Nabi *Ulul 'azmi* menurut Al-Qur'an

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kisah-kisah tentang orang-orang di masa lampau dan menceritakan kehidupan para Rasul Mulia yang memimpin bangsa-bangsa terdahulu. Dengan menceritakan kisah-kisah semacam itu, al-Qur'an tidak bermaksud memberikan hiburan atau memberikan data sejarah. Al-Qur'an menginginkan manusia mendirikan suatu masyarakat berlandaskan ajaran-ajaran yang diberikan dan supaya manusia dapat mengambil pelajaran-pelajaran moral dari kehidupan para pendahulu mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa manusia dengan sifat yang demikian tertarik untuk mendengarkan atau membaca kisah-kisah mengenai orang-orang dan kejadian-kejadian di masa lalu. Al-Qur'an adalah kitab pertama yang

⁸Baca Q.S.Thaha: 116

⁹Muhammad Fakh al-Din bin al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, jil. XXVII, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 35

menceritakan orang-orang di masa lalu sebagai media untuk membimbing manusia. Proses sejarah dan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh peristiwa-peristiwa sejarah terhadap kehidupan masyarakat, merupakan salah satu kebutuhan masyarakat di masa sekarang.

Di sini patut ditunjukkan bahwa sejarah mempunyai beberapa metode dalam pengungkapan faktanya, salah satunya adalah sejarah yang diriwayatkan dengan tuturan mengenai kejadian-kejadian di masa lampau. Kedua adalah kajian peristiwa-peristiwa sejarah menyangkut suatu masyarakat tertentu. Dan ketiga adalah pandangan luas tentang sejarah yang terlepas dari batasan waktu dan tempat. Sejauh ini kita telah mengkaji al-Qur'an dari sudut pandang sejarah yang diriwayatkan dalam al-Qur'an.

Sejak Nabi Adam A.s. sudah diketahui bahwa ia adalah nenek moyang manusia yang pertama. Beliau ditugaskan Allah menjadi nabi. Nabi Adam mengajarkan tauhid yang murni kepada anak cucunya. Mereka pun taat-taat dan tunduk kepada ajaran nabi Adam yang meng-Esa-kan Allah swt. Setelah Nabi Adam wafat. Umatnya menjadi *kocar-kacir* tidak berketentuan. Untuk mengatasi itu Allah mengutus pula seorang nabi yang akan mengatur dan memimpin umat manusia. Yang diutus ialah Nabi Nuh as. Dialah sebagai bapak atau nenek moyang yang kedua. Dialah pemimpin dan pengatur manusia setelah kehidupannya porak poranda sepeninggal Nabi Adam. Meskipun ada nabi sebelum Nabi Nuh yang tugasnya sama yaitu meneruskan Nabi Adam as.

Setelah Nabi Nuh wafat. Umat kehilangan pemimpin dan kacau -lah kembali hingga datangnya utusan Allah, yaitu Nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim selain mengajarkan dan memimpin ketauhidan kepada Allah swt, juga membawakan dan mengajarkan syariat, di antaranya disyariatkan-nya dalam agama yang dibawa Nabi Muhammad sebagai bukti empiris antara syariat Ibrahim dan syariat Nabi Muhammad. Di antara Ibrahim dan Muhammad saw banyak pula nabi-nabi yang diutus Allah untuk mengemban ketauhidan umat manusia. Di antaranya: Nabi Nuh, Musa dan Isa as.

Guna mengungkap fakta-fakta tersebut, Al-Qur'an dengan gamblang memaparkan posisi dan peran para Nabi *ulul azmi* dalam kancah penyampaian risalah ketuhanan.

1. Nabi Nuh

a. Kerusakan Akhlak umat Nabi Nuh as.

Nabi Nuh as. adalah keturunan yang kesepuluh dari Nabi Adam as. Menurut Ibnu Abbas, jarak antara Nabi Adam dengan Nabi Nuh as. adalah 12 abad. Ayahnya bernama Lamik bin Mutasyilah bin Idris. Ia diutus oleh Allah untuk menyeru umatnya agar kembali menyembah Allah dan jangan memperhambakan diri kepada selain-Nya. Tetapi manusia pada waktu itu sudah betul-betul durjana, membuat kerusakan di muka bumi, musyrik, penuh maksiat dan jahat, sehingga ia tidak mengacuhkan dan mendengarkan seruan Nabi Nuh as., bahkan mereka mengolok-oloknya. Keadaan umat waktu itu sangat menyedihkan, karena telah melupakan ajaran agama.¹⁰

Ketika Nabi Nuh as. datang kepada mereka, mereka sedang menyembah berhala. Mereka mengatakan bahwa berhala yang disembah itu adalah Tuhan. Nama berhala yang mereka sembah itu bermacam-macam. Ada yang bernama Wadd, Suma, Yaguts, dan Nasr. Mereka menyembah berhala itu secara bergantian. Kalau sudah bosan menyembah berhala yang satu, mereka berpindah kepada berhala yang lain. Begitulah keadaan mereka sehari-hari.

Pada waktu Nabi Nuh as. menasehati umatnya mereka membantahnya, sambil mengatakan: “Hai Nuh, kamu manusia biasa seperti saya juga, sedang orang pengikutmu itu orang-orang rendah-rendah, bahkan kamu itu pendusta”.

Pada waktu dinasehati oleh Nabi Nuh as., mereka mengejek sambil mengatakan: “Datangkan sekarang siksaan yang kamu katakan itu dan sebagainya!”. Sekalipun umat manusia pada masa Nabi Nuh as.

¹⁰Abi Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim, *Qishash Al-Anbiya'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), h. 67-68

itu sangat menyedihkan, namun Nabi Nuh as. tetap sabar menghadapi mereka.

Sebelum Nabi Nuh as., Allah juga telah mengutusny beberapa Rasul, di antaranya ialah Nabi Adam, Nabi Syits dan Nabi Idris as. Saat Nabi Adam wafat, semua manusia taat dan beriman, tetapi kemudian mereka jadi liar seperti binatang-binatang yang tak punya akal, sampai datang nabi berikutnya. Jauh sepeninggal Nabi Idris-pun, manusia kembali menjadi jahat dan liar. Sampai akhirnya Nabi Nuh as. diutus, ketika diangkat menjadi Rasul usianya 480 tahun.

Sedangkan usianya 950 tahun. Ingat firman Allah:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ (العنكبوت: 14)

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Ankabut: 14)

Jadi beliau berdakwah hampir 500 tahun lamanya, tetapi selama berdakwah lima abad lamanya itu Nabi Nuh as. hanya mendapatkan 70 sampai 80 orang saja, itupun terdiri atas orang-orang lemah dan melarat. Sisanya tetap membangkang dan melawan.

b. Ajaran Nabi Nuh as.

Pokok-pokok ajaran yang disampaikan Nabi Nuh as. kepada umatnya, yaitu:

- 1). Seruan kepada agama tauhid, dengan cara: hanya menyembah Allah dan meninggalkan kepada segala penyembahan kepada selain-Nya.
- 2). Berakhlak mulia, dengan cara: berbuat baik kepada sesama manusia, sayang menyayangi dan tolong menolong.

- 3). Meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat, dengan cara: tidak saling membunuh, menipu, berbuat curang, berbuat lacur, mencuri dan lain-lain.
- 4). Mengajak manusia bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah kepada mereka, seperti nikmat kesehatan makanan yang melimpah, binatang ternak sebagai sumber gizi dan protein, atau hujan dari langit yang menyuburkan ladang pertanian.
- 5). Barang siapa taat kepada Allah dan menjalankan segala yang diperintah-Nya, maka Allah akan membalasnya dengan pahala berupa surga. Sebaliknya barang siapa yang tidak taat dan selalu membantah perintah Allah, ia akan disiksa dan dimasukkan ke neraka.¹¹

2. Nabi Ibrahim

a. Asal-Usul serta Sejarah Hidup Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim adalah putra Azar (*Tarikh*) bin Tahur bin Saruj bin Rau' bin Falij bin Asbir bin Syalih bin Arfakhysad bin Sam bin Nuh as. Pekerjaan Azar pada waktu itu membuat patung-patung untuk disembah manusia. Nabi Ibrahim dilahirkan di Faddam 'Aram, kerajaan Babilonia yang diperintah oleh Raja Namrud bin Kan'an bin Kusy yang sangat lalim.¹²

Pada waktu itu, kerajaan Babilonia sangat makmur, rakyatnya hidup senang dan sejahtera, cukup sandang dan pangan, sayang mereka sangat bodoh dan bergelimang dalam kegelapan. Mereka menyembah patung-patung dari batu, lumpur dan tanah.

Suatu malam, Raja Namrud bermimpi, ada seorang anak duduk di pengakuannya lalu mengambil mahkota di kepalanya. Karena gelisah, raja mengumpulkan tukang-tukang nujum. Menurut ramalan

¹¹A. Mustofa, *Dari Nabi Adam Sampai Muhammad Saw*, (Manuskrip: Al-Waah, 2005), h. 17-27

¹²Abi Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim, *op.cit.*, h. 92

tukang-tukang nujum, akan lahir seorang anak laki-laki yang nantinya menghancurkan kerajaannya.

Raja semakin gelisah karena itu, dikeluarkanlah perintah, “Barang siapa melahirkan anak laki-laki harus dilaporkan kepada raja dan harus dibunuh !” Dengan adanya undang-undang yang sewenang-wenang itu, setiap hari banyak bayi laki-laki yang dibunuh. Setiap wanita hamil menjadi ketakutan. Mereka sangat tertekan dan menderita.

Saat itu istrinya Azar akan melahirkan, ia di larikan ke hutan, karena takut kalau bayinya yang lahir adalah laki-laki, tentu akan dibunuh. Di sanalah Nabi Ibrahim dilahirkan, lalu disembunyikan di sebuah goa. Di gua itulah, ia hidup sendirian bertahun-tahun. Dengan pertolongan Allah, Nabi Ibrahim dapat makan dan minum. Apabila lapar, diisapnya jari jempolnya, lalu keluarlah madu. Keanihan ini disebut *irhash*, yaitu suatu keganjilan luar biasa yang terdapat pada diri para Rasul semasa kecil atau ijin Allah. Sekali-kali orang tuanya menengoknya dengan sembunyi-sembunyi sambil membawa makanan. Demikianlah, sampai Ibrahim menjadi besar.¹³

b. Tugas Nabi Ibrahim

Setelah diangkat menjadi Nabi dan Rasul, Nabi Ibrahim mulai berdakwah mengajak kaumnya untuk menyembah kepada Allah dan meninggalkan berhala. Yang mula-mula diajak adalah ayahnya sendiri, kemudian masyarakat di lingkungannya, terakhir Raja Namrud dan inilah yang dirasakan paling berat. Karena Namrud yang kejam itu mengaku dirinya Tuhan dan memaksa rakyatnya untuk menyembahnya.

Tugas berat selanjutnya adalah merencanakan untuk menghancurkan semua berhala yang disembah di kota Babilon, karena berhala-berhala tersebut tidak memberi manfaat untuk kepentingan

¹³Baca dalam Hilmi Ali Sya'ban, *Nabi Ibrahim* (Seri Para Nabi), (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 16-21

manusia. Meskipun sangat berat tugas tersebut dilaksanakan Nabi Ibrahim sambil meminta pertolongan kepada Allah dalam perjuangannya melawan kemusyrikan.¹⁴

3. Nabi Musa AS

a. Kelahiran Nabi Musa

Nabi Musa anak Imran bin Yashar bin Qahan, bin Lawi bin Ya'qub. Ibunya bernama Yukabad binti Qohat binti Lawi binti Ya'qub dengan demikian, Nabi Musa adalah keturunan Nabi Ya'qub atau Bani Israil.

Nabi Musa dilahirkan di jaman yang sangat gawat, ketika Raja Fir'aun berkuasa di negeri Mesir. Fir'aun memberlakukan undang-undang, "Barang siapa keturunan dari Bani Israil melahirkan bayi laki-laki, maka bayinya harus dibunuh". Raja Fir'aun dikenal sangat zalim dan mengaku dirinya sebagai Tuhan yang harus disembah oleh bangsa Mesir.¹⁵

Istri Imran yaitu Yukabad yang pada waktu itu mengandung sangat takut, dan ketika bayinya lahir laki-laki, ia tambah takut. Yukabad merasa sedih, karena Fir'aun akan memerintahkan pengawalnya untuk membunuh bayinya. Ketika sedang bingung itu, Allah memberikan ilham kepada Yukabad agar secepatnya menyembunyikan bayinya ke dalam peti, kemudian menghanyutkan bayinya itu ke sungai Nil. Ilham tersebut mengandung isyarat, agar Yukabad tidak perlu bersedih dan putus asa tentang nasib anaknya, karena akan menyelamatkan bayi itu.

Nabi Musa yang dihanyutkan di sungai, akhirnya ditemukan oleh istri Fir'aun yang selanjutnya merawatnya. Mula-mula Fir'aun menyuruh pengawalnya untuk membunuh bayi itu. Namun, istrinya bersikeras untuk merawatnya, karena tidak mempunyai anak. Fir'aun

¹⁴A. Mustofa, *op.cit.*, h. 39-45

¹⁵Abi Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim, *op. cit.*, h. 221-223

pun menuruti kehendak istrinya. Akhirnya Nabi Musa dibesarkan dalam istana Fir'aun.

Sewaktu Nabi Musa menangis karena lapar, Fir'aun dan istrinya mencarikan orang yang dapat menyusuinya, tetapi Nabi Musa tidak mau menyusu. Kabar itu didengar oleh ibunya Nabi Musa, lalu ia menawarkan diri untuk menjadi ibu susunya, dan ternyata Nabi Musa mau menyusu.

Mulai saat itu, ibu Musa-lah yang mengasuh Nabi Musa tanpa diketahui oleh keluarga raja, bahwa dia adalah ibunya.

b. Keadaan Bani Israil Di Mesir

Bani Israil di Mesir sangat menderita karena tekanan dan penindasan Fir'aun yang sangat berkuasa dan kejam senantiasa mengancam dan menganiaya Bani Israil.

Suatu hari, orang-orang tertindas itu mendatangi Nabi Musa, mengadu dan meminta perlindungan dari kekejaman raja Fir'aun, Nabi Musa segera menjawab permintaan mereka. Ia memohon kepada Allah agar Fir'aun dan kaum kerabatnya dibinasakan. Harta benda mereka supaya dihancurkan, karena enggan beriman dan kembali ke jalan yang benar.

Di samping itu masyarakat Fir'aun sangat kental dengan kepercayaan sihir dan para dukun, sehingga di satu sisi Nabi Musa diutus untuk meluruskan akidah, di sisi lain juga memberantas kediktatoran Fir'aun.¹⁶

Sesudah Nabi Musa berdoa kepada Allah, datanglah bencana silih berganti menimpa kerajaan Fir'aun.

- 1). Mulai air sungai Nil menyusut mengakibatkan sawah dan ladang dilanda kekeringan. Akibatnya, hasil pertanian tidak mencukupi kebutuhan hidup lagi.

¹⁶Ace Partadiredja, *Al-Qur'an, Mu'jizat, Karomat, dan Hukum Evolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa), h. 32-36

- 2). Kejadian berikutnya, kejadian bermula banjir yang besar, sehingga rumah-rumah mereka hanyut dan tenggelam. Akhirnya berjangkitan bermacam-macam wabah penyakit yang menimpa orang durhaka. Kutu-kutu busuk dan katak-katak berdatangan di dalam rumah, mengganggu ketenangan hidup raja Fir'aun.
- 3). Karena ditimpa bencana demi bencana tersebut, mereka datang kepada Musa minta pertolongan agar bencana itu segera hilang. Mereka berjanji akan mengikuti kenabian dan kerasulan Musa dan tidak akan menindas kaum Bani Israil.
- 4). Sesudah bencana lenyap, ternyata mereka tidak menepati janji, bahkan terus melakukan penindasan terhadap Bani Israil. Akhirnya, Nabi Musa dan kaumnya mengambil keputusan untuk keluar meninggalkan negeri Mesir menuju Baitul Maqdis.
- 5). Bani Israil di Mesir benar-benar tertindas. Mereka dianggap orang-orang rendahan. Tidak ada yang menjadi pegawai yang bergaji pantas, meskipun ia seorang yang pandai. Bila ada pertentangan antara penduduk Mesir (Kibti) dengan Bani Israil, yang dimenangkan pasti orang-orang Mesir itu.

c. Musa Diangkat Menjadi Rasul

Karena dikejar-kejar oleh kaum Fir'aun, Nabi Musa meninggalkan Mesir. Ia dan istrinya Siti Safura, putri Nabi Syu'eb menetap di Palestina. Setelah kurang lebih 10 tahun tinggal di Palestina, Nabi Musa memutuskan kembali ke Mesir.

Suatu hari, Nabi Musa dan istrinya berangkat ke Mesir melalui jalan sebelah Selatan, supaya tidak diketahui Fir'aun yang masih mencari dan mengejar-ngejarnya.

Se sampai di bukit Thursina, Nabi Musa dan istrinya menemui jalan buntu. Mereka tersesat arah. Saat sedang bingung, ia melihat cahaya yang menyala di atas bukit. Musa tertegun sejenak, lalu perlahan-lahan menghampiri arah cahaya. Nabi Musa berpesan kepada

istrinya supaya menunggu sebentar selama ia pergi menghampiri cahaya itu.

Sesampainya ia di tempat cahaya api itu, tiba-tiba Nabi Musa mendengar suara berseru: “Wahai Musa! Aku ini adalah Tuhanmu. Maka, tinggalkanlah kedua terompahmu! Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci Thuwa, dan Aku telah memilih kamu. Maka, dengarkan bahwa tiada Tuhan selain Allah. maka sembahlah Aku. Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”.

Itulah wahyu pertama yang diterima langsung oleh Nabi Musa. Turunnya wahyu tersebut adalah pertanda permulaan kenabiannya, dengan peristiwa itu, Musa telah diangkat Allah menjadi Nabi dan Rasul.¹⁷

4. Nabi Isa AS.

a. Kisah Kelahiran Nabi Isa

Nabi Isa lahir pada tahun 622 sebelum Hijrah. Sesuai dengan namanya, Isa Al-Masih, maka tahun kelahirannya disebut tahun Masehi (Miladiyah), yaitu pada tahun pertama Masehi.

Suatu hari, Maryam terkejut dan takut karena seorang pemuda gagah perkasa datang menghampirinya. Maryam menyangka pemuda itu akan menggonggonya. Melihat Maryam ketakutan, pemuda itu berkata: “Wahai Maryam, engkau tidak perlu takut aku adalah malaikat Jibril, utusan Allah, aku membawa kabar gembira bahwa Allah akan mengaruniaimu seorang bayi laki-laki yang cerdas”. Dengan penuh heran, Maryam bertanya. “Mungkinkah aku akan memperoleh anak, sedangkan aku tidak bersuami ?” Malaikat Jibril kembali bertanya, “Bagi Allah, suatu yang tidak mungkin dengan mudah dapat dilakukan”.

¹⁷A. Mustofa, *op.cit.*, h. 92-100

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Jibril pergi meninggalkan Maryam yang terus tertegun memikirkan peristiwa yang dianggapnya aneh itu. Namun, terbukti kemudian, apa yang dikatakan pemuda itu benar.

Perut Maryam kian hari tambah membesar. Melihat kejadian itu, Yusuf bin Ya'kub An-Najar, seorang pemuda yang saleh merasa heran, lalu bertanya kepada Maryam, "Wahai Maryam, dapatkah tanaman tumbuh tanpa benih?" Maryam menjawab, "Tentu dapat". Bukankah Allah pertama kali menciptakan tanaman?" Yusuf bertanya lagi, "Mungkinkah seorang perempuan melahirkan tanpa seorang lelaki?" Allah pertama kali menciptakan Adam tanpa lelaki dan wanita". Karena belum puas, Yusuf mengajukan pertanyaan lebih keras, "Bagaimana tentang dirimu?" Maryam menjelaskan, bahwa malaikat Jibril telah datang menyampaikan kabar gembira bahwa Allah akan memberinya seorang anak bernama Al-Masih Isa bin Maryam.

Banyak yang mencemooh Maryam. Untuk menghindarkan ejekan orang, Maryam meninggalkan Baitul Maqdis ke tempat kelahirannya, sebuah dusun bernama An-Nasirah. Maryam mengurung diri di sebuah rumah yang sederhana sambil merenungkan nasib yang menerima dirinya. Maryam tahu, ia akan mendapat ancaman jika bayinya lahir.

Ketika saatnya akan melahirkan, Maryam meninggalkan rumahnya mencari tempat yang sepi dan jauh dari keramaian, yaitu Bait Lahem. Ia berhenti di bawah pohon kurma dan bayinya lahir dengan selamat.

Sehabis melahirkan, sekujur tubuh Maryam terasa sakit. Ia merasa lapar dan haus, sedangkan makanan dan minuman tidak ada. Ia memikirkan bayinya yang baru dilahirkan. Tiba-tiba terdengar suara, "Wahai Maryam, janganlah engkau bersedih. Sesungguhnya Tuhan engkau telah menjadikan seorang berpangkat tinggi (Isa as.) di bawah penjagaanmu. Goyangkanlah pohon kurma itu, niscaya gugur buahnya

yang masak buat engkau makan. Makanlah, minumlah dan senangkanlah dirimu ! Jika engkau lihat seorang manusia yang menanyakan anak engkau, katakanlah: “Sesungguhnya saya telah bernazar kepada Tuhan akan berpuasa dan tidak akan berbicara dengan manusia pada hari ini”.

Seperti terdapat dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 24-26:

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (24) وَهَؤُلَاءِ إِلَيْكَ يَجْدَعُ النَّحْلَةُ تُسَاقُطُ عَلَيْكَ رُطْبًا غِنِيًّا (25) فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيَنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (26) (مریم: 24-26)

Artinya:

“Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini". (QS. Maryam: 24-26)

Demikianlah proses kelahiran nabi Isa yang penuh dengan cacian dan makian dari kaumnya.

b. Kenabian dan Ajaran Nabi Isa

Isa diangkat Allah menjadi Nabi ketika berusia 30 tahun. Saat itu ia masih bersama ibunya sedang berada di gunung Zaitun, melaksanakan shalat dan dzikir kepada Allah. Tiba-tiba datang cahaya yang terang benderang. Malaikat Jibril yang menyerupai cahaya datang menyampaikan wahyu Allah.

Ajaran-ajaran yang diterima Nabi Isa dari Allah itu tertuang dalam kitab suci bernama Injil, artinya kabar yang baik. Kitab Injil berisi ajaran tentang tauhid (mengesakan Allah) dan memberikan kabar tentang akan datangnya Nabi terakhir bernama Muhammad SAW. Nabi Isa mengajak umatnya agar percaya kepada kenabian

Muhammad, yang akan menyempurnakan seluruh ajaran para nabi sebelumnya.

Sebagaimana para nabi dan rasul sebelumnya, Nabi Isa juga dikaruniai Allah beberapa kelebihan dan mukjizat sebagai bukti kenabiannya, di antaranya:

- Menjadikan burung dari tanah;
- Menyembuhkan orang buta, penyakit lepra (kusta) dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah;
- Turun makanan dari langit;
- Mengetahui keadaan orang lain.¹⁸

5. Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW. Dilahirkan di kota Makkah pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun gajah bertepatan dengan 20 April 571 Masehi. Ibunya bernama Aminah binti Wahab dan ayahnya bernama Abdullah. Lahir dalam keadaan yatim, karena ayahnya meninggal pada saat beliau dalam kandungan ibunya 3 bulan. Abdullah meninggal dalam perjalanan pulang berdagang dari negeri Syam lalu dikuburkan di Madinah.

Muhammad adalah nama yang diberikan kakeknya, Abdul Muthalib. Muhammad artinya terpuji atau orang yang terpuji atau dipuji. Allah sendiri memberikan nama Ahmad dan kesempatan lain Muhammad seperti dalam Al-Qur'an. Ahmad artinya orang yang lebih terpuji, namun kedua nama tersebut menunjukkan arti senada, yaitu bahwa Nabi terakhir ini adalah manusia pujaan, baik karena sifat-sifat dan kelakuannya yang terpuji maupun karena kebenaran ajaran agama yang dibawanya yang tanpa cela. Dan karena budi pekerti yang luhur dan kejujurannya beliau diberi nama julukan *al-Amin* (yang dipercaya).

Meskipun lahir di tengah masyarakat yang sebagian sudah rusak moralnya dan tidak mempunyai guru yang mendidiknya, berkat hidayah

¹⁸*Ibid.*, h. 140-149

Allah SWT. Nabi Muhammad terpelihara dari perbuatan buruk dan syirik, sebagaimana umumnya orang-orang Arab Jahiliyah saat itu. Beliau dilahirkan dari keluarga bangsawan Quraisy yang sangat terpandang di negeri Makkah. Kakeknya Abdul Muthalib adalah seorang yang dimuliakan oleh sukunya dan penguasa Ka'bah.

Tahun kelahiran Nabi Muhammad disebut tahun gajah (*'amul fiil*) disebabkan pada saat itu terjadi peristiwa penting berupa serbuan pasukan tentara gajah pimpinan raja Abrahah dari Yaman untuk meruntuhkan Ka'bah. Abrahah adalah Gubernur Yaman yang memerintah atas nama Raja Habsyi di Ethiopia yang telah berhasil menaklukkan Yaman sebelumnya. Abrahah merasa iri kepada bangsa Arab yang memiliki Ka'bah itu. Seluruh penduduk dari penjuru tanah Arab berdatangan ke sana untuk mengerjakan haji di Ka'bah. Maka terpikirlah olehnya untuk mendirikan sebuah bangunan yang lebih besar dari Ka'bah dan hendak menyeru bangsa Arab untuk berkunjung ke tempat itu. Lalu didirikanlah sebuah gereja besar dan dianjurkannya agar bangsa Arab mengerjakan haji ke sana. Tetapi perbuatan dan anjurannya itu menimbulkan amarah besar di kalangan bangsa Arab.

Kemudian berangkatlah Abrahah dengan pasukan tentara yang besar yang terdiri atas tentara Habsyi yang didahului oleh tentara bergajah. Mereka berhenti tidak berapa jauh dari kota Makkah. Adapun yang berkuasa di negeri Makkah pada waktu itu adalah Abdul Muthalib Ibnu Hasyim, kakek Nabi Muhammad SAW. Ketika dia mengetahui bahwa Abrahah benar-benar akan meruntuhkan Ka'bah diapun berdoa kepada Allah semoga Allah melindungi Ka'bah dari serangan Abrahah.¹⁹

Demikianlah Abrahah yang ambisi menghancurkan Ka'bah itu telah dihancur leburkan oleh Allah dengan lemparan batu-batu Sijjil yang dibawa rombongan burung Ababil.

¹⁹Baca QS. Al-Fil: 1-5

C. Tindak kekerasan terhadap para Nabi *Ulul 'azmi*

1. Kekerasan dalam bentuk fisik

Meskipun para Nabi. telah menerangkan secara jelas ajaran-ajaran Allah dengan segala balasan dan akibatnya, umatnya tetap tidak mau mendengar bahkan menganggap bahwa para nabi tersebut hanya mengoceh dan membuat cerita-cerita dusta.

Inilah karakter umat-umat terdahulu yang suka mendustakan kebenaran dan para utusan Allah. Dan hanya sedikit sekali mereka yang iman. Sehingga tidak jarang para Nabi *Ulul 'azmi* yang mendapatkan perlakuan kasar atau tidak baik, di antaranya adalah dilempari kotoran hewan dan manusia. Bahkan ketika para nabi tersebut menyerukan untuk tidak menyembah kepada berhala-berhala, akan tetapi oleh kaumnya ditimpali balik dengan berlaku makar, yaitu rencana pembunuhan terhadap nabi²⁰.

Di samping upaya kekerasan secara fisik adalah bagaimana kaum para nabi *Ulul 'azmi* tersebut mengusir nabinya sendiri, sebagaimana dalam ayat di bawah ini:

وَكَايْنٍ مِنْ قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِنْ قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجْنَاكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ (محمد: 13)

Artinya: “Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang penolongpun bagi mereka”. (QS. Muhammad: 13)

Hal ini adalah bukti tindak kekerasan yang dilakukan kaum kafir terhadap nabi Muhammad dan pengikutnya yaitu pengusiran dari kota kelahirannya, karena pendustaan mereka terhadap risalah yang dibawa.

²⁰Imam Abu al-Fida' Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim (Holy Qur'an)*, ed. 6. 50., (Sakhr: 1997)

Kalau tidak keluar dari negeri itu maka mereka akan membantai dan membunuh Muhammad dan para pengikutnya.²¹

Di samping itu, ketika upaya demi upaya pemberantasan ajaran nabi gagal, maka mereka menyusun kekuatan untuk menumpas tuntas semua ajaran dan sekaligus pengikut nabi. Oleh sebab itu dalam Islam lantas dikenal istilah perang.

Ajaran Islam tidak menghendaki terjadinya perang. Islam berkembang dari awal sampai sekarang dan seterusnya melalui jalan damai, yaitu dengan jalan dakwah. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa dalam perjalanan sejarah Islam terjadi sejumlah peperangan. Peperangan tersebut bukan kehendak kaum muslimin dan sekali-kali tidak disuruh oleh ajaran Islam. Tetapi jika kaum muslimin diserang atau diancam keselamatannya, maka terpaksa mereka terjun ke medan perang dengan alasan sebagai berikut:

- a. Untuk membela diri
- b. Menjamin kelancaran dakwah dan memberi kesempatan kepada mereka yang hendak memeluk agama Islam.
- c. Untuk memelihara keselamatan umat Islam supaya jangan dihancurkan oleh musuh.²²

Inilah puncak perlawanan atau permusuhan yang dilakukan para penentang ajaran nabi. Sehingga segala cara dilakukan walaupun sudah disadari bahwa perang pasti membawa ketidakstabilan dalam tatanan sosial masyarakat. Tetapi itulah yang dilakukan orang-orang kafir untuk memberantas ajaran Ilahi.

2. Kekerasan dalam bentuk non fisik

Dari sekian ayat yang mengindikasikan kepada tindak kekerasan terhadap para nabi oleh kaumnya, ternyata tindak kekerasan non fisik lebih

²¹Ibnu Katsir, *op. cit.*

²²Nancy Ewieiss, *The Miracles of The Prophet Muhammad SAW*, (Mesir: Dar Al-Manarah, 2001), h. 28-30

banyak digunakan dalam menyerang ajakan atau ajaran yang disampaikan para nabi.

Untuk melihat sejauh mana Al-Qur'an berbicara tindak kekerasan non fisik terhadap para nabi *Ulul 'azmi*, dapat ditelaah dalam kajian ini, yaitu:

1) Nabi Nuh

Al-Quran telah menginformasikan bahwa kekerasan non fisik yang dilakukan para umat terdahulu terhadap para nabinya Di antaranya adalah surat Al-Qamar ayat 9 Allah menerangkan: “Sebelum mereka itu, kaum Nabi Nuh as. selalu mendustakan hamba Kami, dan mereka berkata: “si gila !, kemudian ia diusir”. Tuduhan bahwa Nabi Nuh gila ternyata tidak terbukti, akhirnya kaumnya mengusirnya.

Quraish Shihab lebih cenderung bahwa seorang yang gila adalah orang yang tidak berakal, bagaikan tertutup akalnya, karena itu dinamakan *majnun*. Makhluk halus yang tercipta dari apa dan yang tidak terlihat oleh mata manusia dinamakan jin karena dia tersembunyi. Itulah sebabnya para pemuka masyarakat Nabi Nuh enggan menyatakan secara tegas bahwa beliau benar-benar gila, karena masyarakat umum mengetahui persis bahwa tidak ada tanda-tanda kegilaan pada diri Nabi Nuh bahkan justru sebaliknya.²³

Tidak hanya umatnya yang tidak cocok kepada ajaran Nabi Nuh as., bahkan isteri dan anaknya pun tidak mau taat kepadanya. Semuanya ramai-ramai membantah ajaran Nabi Nuh as. Dari hari ke hari, semua orang melemparkan ejekan, hinaan dan cercaan. Bayangkan, ujian seberat itu ia tanggung dengan tabah sampai akhir hayatnya diusia 950 tahun. Tapi Nabi Nuh as. selalu berharap, agar umatnya taat, sadar, dan mengikuti dakwahnya.

Untuk mengetahui betapa kerasnya perlawanan kaum Nabi Nuh as. dan sejauh mana ketabahannya, dapat digambarkan sebagai berikut:

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 182.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ

وَجَادَلُوا بِالْبَلَالِ لِيُذَحِّضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ (المؤمن: 5)

Artinya: “Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku?” (QS. Al-Mu'min: 5)

Kaum kafir senantiasa berdebat tentang kebenaran dengan harapan antara kebenaran dan kebatilan akan tercampur sehingga kalau berhasil akan dijadikan bahan ejekan. Inilah tujuan utama mereka.²⁴

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا

بِآيَاتِنَا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ (يونس: 73)

Artinya: “Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu”. (QS. Yunus: 73)

Inilah historiografi Al-Qur'an yang secara runtut menerangkan sejarah umat terdahulu supaya dapat dijadikan pelajaran kepada umat kemudian. Ayat ini merupakan peringatan kepada Nabi Muhammad dan umatnya dimana telah dijelaskan bahwa bagaimana kaum Nabi Nuh yang suka mendustakan ajaran rasulnya dibinasakan tanpa terkecuali dan yang diselamatkannya adalah hanya orang-orang yang beriman yang akan dijadikan sebagai khalifah di muka bumi ini. Inilah kemulian orang-orang yang beriman.²⁵

²⁴Imam Abu al-Fida' Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim (Holy Qur'an)*, ed. 6. 50., (Sakhr: 1997)

²⁵*Ibid.*

Dan yang menjadi pokok utama diutusny Nuh adalah untuk meluruskan akidah mereka yang berantakan, yaitu sebagai pemuja dan penyembah berhala. Padahal mereka membuatnya sendiri dan disembah sendiri. Inilah kesesatan yang paling nyata yang harus dibetulkan.²⁶

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا

كَذَّبُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ (يونس: 74)

Artinya: “Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas”. (QS. Yunus: 74)

Ayat ini merupakan bukti bahwa ada kesinambungan risalah antara nabi satu dengan nabi yang lainnya. Akan tetapi walaupun estafet kenabian senantiasa ada, akan tetapi kaum nabi di setiap zamannya senantiasa mendustakan apa yang diajarkannya. Hal ini sudah menjadi tabiat mereka bahwa mereka telah menutup hati terhadap pintu kebenaran yang datang. Jadi sebelum kedatangan nabi, mereka sudah terbiasa mengingkari setiap kebenaran yang datang, sehingga kedustaan selalu menyelimuti hati mereka. Akhirnya sifat dan perilaku mereka terhadap rasulnya ini mendapatkan bencana, yaitu hancurnya kaum yang suka mendustakan para rasulnya. Hal inilah yang menjadi perhatian bagi masyarakat Arab pada waktu itu ketika mereka mendustakan rasul terakhir yang diutus di muka bumi ini. Oleh karenanya apakah mereka tidak takut jika bencana atau siksa akan menyimpannya sebagaimana yang telah terjadi pada kaum-kaum

²⁶Baca QS. Hud: 25 dan bandingkan dengan QS. Al-Mu'minun: 23

terdahulu.²⁷ Beberapa artefak telah membuktikan bahwa betapa dahsyatnya bencana yang telah diturunkan bagi mereka yang ingkar terhadap ajaran Allah. Fir'aun misalnya, ia merupakan tanda-tanda jaman bahwa keingkaran dan kesombongan tidak akan membuat manusia kekal di muka bumi, lama-lama kelamaan akan hancur ditelan masa. Inilah pelajaran yang perlu ditelaah dan dicamkan bagi umat Muhammad.

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنْ

الْمُادِقِينَ (هود: 32)

Artinya: “Mereka berkata: "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar”. (QS. Hud: 32)

Inilah bukti keangkuhan dan kesombongan kaum Nabi Nuh terhadap kebenaran yang disampaikan. Terhadap kebenaran informasi tersebut justru mereka menantang dan mengancam, jika apa yang disampaikan Nuh itu benar bahwa ia adalah pesuruh Allah dan bagi mereka yang tidak membenarkan apa yang disampaikan akan mendapatkan siksa, maka segeralah turunkan siksa, sehingga kami dapat melihatnya siksa tersebut. Kalau memang siksa tersebut diturunkan kepada kami, maka Nabi Nuh adalah benar-benar nabi dan yang disampaikan adalah suatu kebenaran. Itulah salah satu bentuk permusuhan yang dilancarkan oleh kaum pendusta dan ingkar yang berupa ejekan yang bernada menantang terhadap suatu kebenaran.²⁸

قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَا نُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ (الشعراء: 116)

²⁷Imam Abu al-Fida' Ibnu Katsir, *op.cit.*

²⁸*Ibid.*

Artinya: “Mereka berkata: “Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam”. (QS. As-Syu’ara’: 116)

Ayat menjelaskan betapa keras ancaman dan teror yang dilakukan oleh kaumnya terhadap nabi Nuh, yaitu kalau nabi Nuh tidak berhenti mendakwahkan ajarannya maka kaum kami akan siap merajam. Hal ini merupakan klimaks dari permusuhan kaumnya dengan nabi Nuh yang sudah membuat perhitungan ingin menyiksa nabi Nuh. Bagi mereka dengan gencarnya nabi Nuh berdakwah siang dan malam²⁹, membuat mereka tidak bisa tenang karena bisa jadi apa yang selama ini mereka yakini dan kecongkakan hati mereka akan tersingkir dengan kehadiran nabi Nuh.³⁰

وَيَا نَعِ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنِّي

فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ (هود: 38)

Artinya: “Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)". (QS. Hud: 38)

Ayat inilah awal mulanya siksa Allah akan diturunkan, yaitu ketika nabi Nuh mendapatkan wahyu untuk membuat kapal yang nantinya akan menyelamatkan bagi mereka yang beriman dan membinasakan bagi mereka yang ingkar. Akan tetapi melihat nabi Nuh membuat kapal di tengah-tengah kondisi dan iklim yang menurut akal sehat tidak dapat menerimanya, karena di atas gunung nabi Nuh membuat kapal. Hal ini menjadikan kedustaan mereka dan permusuhan mereka menjadi-jadi. Mereka menyebut nabi Nuh sebagai orang gila

²⁹Baca QS. Nuh: 5

³⁰Imam Abu Abdullah Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Holy Qur'an)*, ed. 6. 50., (Sakhr: 1997)

dan sebagainya. Ejekan kaumnya tersebut ditimpali olehnya dengan menyatakan: “kalian sendirilah yang akan menerima bencana besar dan binasa dengan apa yang kalian lakukan selama ini”. Akhirnya mereka ditenggelamkan oleh angin topan dan banjir bandang yang dahsyat dan hanya orang yang beriman dan ikut naik kapal yang dibuat nabi Nuh tersebut yang selamat.³¹

قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَغِيْبُ مِّنِ الْمَآءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا

مَنْ رَحِمَ وَحَالٌ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ (هود: 43)

Artinya: “Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan”. (QS. Hud: 43)

Ayat ini menjadi bukti bahwa halangan dan rintangan tidak hanya dari kaumnya nabi Nuh sendiri, anak kesayangannya juga justru tidak menuruti apa yang diperintahkannya dan ketika datang siksa dengan diturunkannya banjir bandang tersebut, ia justru mencari perlindungan sendiri, dengan menaiki gunung yang tinggi. Nabi Nuh pun menjelaskan bahwa tidak ada satupun yang dapat selamat, kecuali orang yang mendapat rahmat dan pertolongan Allah, yaitu orang yang beriman. Lafadh “*illa*” menunjukkan pengecualian. Walaupun semuanya akan sirna karena ditenggelamkan banjir bandang tersebut, akan tetapi bagi mereka yang beriman, akan mendapatkan keselamatan dari Allah. Akhirnya anaknya Nabi Nuh, tenggelam dengan segala kecongkakan yang menyelimuti dirinya.³²

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*

قَالَ رَبِّ اٰذِنِّيْ بِمَا كَذَّبُوْنِ (المؤمنون: 26)

Artinya: “Nuh berdo’a: “Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku”. (QS. Al-Mu’minun: 26)

Inilah adalah klimaks dari doa nabi Nuh, dimana beliau memohon pertolongan terhadap apa yang selama ini menyimpannya, yaitu pendustaan, ejekan dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh kaumnya, semisal dilempari kotoran ketika membuat kapal dan sejenisnya. Akhirnya Allah mengabulkan doanya yaitu dengan diturunkannya siksa angin topan dan banjir bandang yang membinasakan para pendusta agama.³³

Walaupun sebelumnya memang ada sebab musababnya, yaitu karena kedurhakaan kaumnya serta berlomba-lomba menumpuk kekayaan, yaitu dengan berpola hidup glamor, foya-foya yang kesemuanya itu dari generasi ke generasi senantiasa berlanjut. Di tengah kecongkakan dan kebrutalan kaumnya itulah Nabi Nuh berdoa:

رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْاَرْضِ مِنَ الْكَافِرِيْنَ دَيَّارًا (نوح: 26)

Artinya: “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi”. (QS. Nuh: 26)

Imam Sudaiy berpendapat bahwa lafadh “*dayyara*” adalah orang-orang (penduduk) yang bertempat tinggal di atas bumi, yang mana Allah telah mengabulkan doa nabi Nuh yaitu membinasakan kaumnya yang ingkar tanpa terkecuali dan tersisa. Sehingga nabi Nuh melahirkan anak dari tulang iganya.³⁴

Demikianlah rintangan dan halangan dakwah Nabi Nuh yang menyebabkan dibinasakan bagi mereka yang kafir atau ingkar terhadap

³³Imam Jalalain, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Holy Qur'an)*, ed. 6. 50., Sakhr, 1997

³⁴Ibnu Katsir, *op. cit.*

apa yang diajarkannya karena kesombongan dan penutupan mata hatinya atas segala kebenaran yang disampaikan.

a. Siksaan Tuhan

Akhirnya, Allah memberitahukan kepada Nabi Nuh as. bahwa kaumnya itu tidak bisa diharapkan akan beriman kecuali yang sudah beriman itu saja yang jumlahnya kira-kira hanya 80 orang. Lalu Nabi Nuh as. pun berdoa kepada Allah agar menurunkan siksa kepada kaumnya yang durhaka itu. Doanya dikabulkan Allah. itulah sebabnya Allah memerintahkan membuat perahu besar, sebab kaumnya yang durhaka itu akan ditenggelamkan. Sebetulnya yang menginginkan siksa itu adalah kaum Nabi Nuh itu sendiri.

Kejadian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1). Setelah kapal *rampung*, Nabi Nuh beserta pengikutnya naik ke kapal. Mereka membawa makanan dan semua jenis binatang sepasang-pasang.
- 2). Sebetulnya Nabi Nuh dan pengikutnya tidak tahu ilmu membuat kapal. Tetapi berkat petunjuk Allah, kapal itu bisa dibuat dengan baik.

Firman Allah:

وَاصْنَعِ الْفُلَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ (هود:

(37

Artinya: “Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan”. (QS. Hud: 37)

- 3). Tiba-tiba langit mulai gelap, disusul hujan turun sangat deras, mata air bersemburan dari tanah, sedangkan angin topan berhembus sangat kencang tiada henti-hentinya. Empat puluh hari lamanya bumi dilanda banjir besar, memusnahkan seluruh manusia durhaka.

- 4). Sewaktu kapal mulai berlayar, Nabi Nuh membaca: “*Bismillahi Majraha wa mursaha*” (Dengan nama Allah diwaktu berlayar dan berlabuhnya).
- 5). Ketika Nabi Nuh sedang melihat orang-orang kafir yang mati bergelimpangan, tiba-tiba nampaklah anak sulung-sulungnya yang bernama Kan'an sedang berlari-lari mencari tempat berlindung. Nabi Nuh memanggil anaknya supaya naik ke kapal, tetapi anaknya tidak mau, bahkan menjawab dengan sombong bahwa dia akan pergi ke atas gunung mencari selamat. Nabi Nuh sekali lagi berkata: “Hai anakku, hari ini tidak ada perlindungan dari Allah kecuali orang-orang yang disayangi Allah”. Akhirnya Kan'an pun tenggelam bersama orang-orang durhaka.
- 6). Nabi Nuh berseru kepada Allah: “Tuhanku anakku itu keluargaku”. Allah menjawab: “Sesungguhnya anakmu itu bukan keluargamu (maksudnya: tidak sesama denganmu), karena ia mengerjakan perbuatan yang tidak baik”.

Firman Allah:

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (هود: 46)

Artinya:

- “Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat) nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan". (QS. Hud: 46)
- 7). Menurut riwayat Ibnu Abbas, kembali dikutip Ibnu Katsir dalam Al-Bidayah wa Nihayah, lamanya nabi Nuh dan kaumnya berada di kapal lebih dari 150 hari.

- 8). Kapal Nabi Nuh berlayar selama hampir enam bulan. Dimulai pada bulan Rajab dan berakhir pada tanggal 10 Muharram.
- 9). Setelah air surut, Nabi Nuh dan kaumnya yang beriman mendarat di bukit Juddie dekat Mosul, batas antara Turki dan Rusia. Lalu Nabi Nuh dan pengikutnya berpuasa sebagai tanda bersyukur.
- 10). Tiga anak Nabi Nuh setelah Kan'an ialah Sam, menurunkan orang bangsa Semit. Kedua, Ham, menurunkan orang-orang Eropa. Ketiga, Yufis, menurunkan orang-orang Mongol.
- 11). Nabi Nuh kerap kali disebut “Bapak manusia kedua” (setelah Adam), karena seluruh penduduk bumi setelah banjir topan adalah keturunan penumpang perahu Nabi Nuh.³⁵

2) Nabi Ibrahim

Perjalanan perjuangan nabi Ibrahim dapat dilihat dari beberapa ayat di bawah ini:

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ

فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (البقرة: 130)

Artinya: “Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh”. (QS. Al-Baqarah: 130)

Inilah awal misi Ibrahim, yaitu meluruskan akidah umatnya yang senantiasa berlaku bid'ah dan memodifikasi (memperbaharui) kemusyrikan mereka dengan berpaling dari agama yang dibangun Ibrahim dengan mendirikan agama baru, yaitu dengan mengabdikan terhadap berhala. Inilah statement Al-Qur'an adalah orang yang bodoh bagi mereka yang benci terhadap agama Ibrahim dan bertuhankan berhala-berhala.³⁶

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*

Hal tersebut dapat dilihat dari pertanyaan yang dilontarkan kepada ayahnya Tarikh (banyak pendapat menyatakan bahwa Azar adalah jabatan yang diberikan raja Namrudz untuk mengurus dan merawat tempat peribadatan, yaitu berhala. Sehingga Ibrahim kepada ayahnya, kenapa berhala-berhala yang mati tersebut disembah ? Padahal patung-patung tersebut adalah buatan manusia sendiri yang tidak dapat memberikan manfaat dan madarat sedikitpun. Inilah kesesatan kaum nabi Ibrahim.³⁷

Hal tersebut dapat dilihat dari pertanyaan Ibrahim:

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكَ إِذْ تَدْعُونَ (الشعراء: 72)

Artinya: "Berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (do'a) mu sewaktu kamu berdo'a (kepadanya)?",³⁸

Walaupun demikian, nabi Ibrahim tetap mendoakan dan berusaha supaya kaumnya sadar dan kembali ke jalan lurus dengan menyembah Allah semata.³⁹ Betapa cintanya nabi Ibrahim terhadap generasinya hingga beliau berdo'a:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ

الْأَصْنَامَ (ابراهيم: 35)

Ayat ini mengindikasikan bahwa kemusyrikan persoalan yang sangat berat, yaitu dengan sepak terjang kaum dan bapaknya sendiri yang menyemarakkan penyembahan berhala menjadikan Ibrahim dalam berdakwah semakin gencar supaya generasinya tidak mengikuti perilaku yang sesat yang dapat mengakibatkan turunya siksa atau bala.⁴⁰

³⁷Baca Ibnu Katsir, *op. cit.*, ketika menafsirkan QS. Al-An'am: 74

³⁸Bandingkan dengan QS. As-Shaffat: 95 di sana dijelaskan bahwa kenapa patung yang dipahat sendiri disembahnya sendiri?, padahal dia tidak dapat berbuat apa-apa. Inilah kelucuan yang ditimbulkan kaum Ibrahim penyembah berhala. Qurthubi

³⁹Baca QS. Al-Baqarah: 126

⁴⁰Al-Qurthubi, *op. cit.*, bandingkan dengan QS. Al-Anbiya': 52, di sana Ibrahim menanyakan ulang terhadap kaumnya dan bapaknya bahwa apakah dengan berhala-berhala yang dibuat justru menambah ketekunan dalam beribadah. Pertanyaan inilah yang menggelitik bagi orang yang mempunyai akal sehat.

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءِلَهِتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَنْ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (مریم):

(46)

Inilah awal perseteruan dengan ayahnya, dengan mengatakan : “Apakah kamu (Ibrahim) benci terhadap tuhan-tuhan yang kami buat ?”. Kalau kamu tidak berhenti mengolok-olok tuhan kami maka kami akan merajammu, yaitu melempari dengan batu (pendapat Imam al-Hasan). Sedangkan Ibnu Abbas menyatakan bahwa yang dimaksud merajam yaitu akan melakukan kekerasan fisik, yaitu dengan adu kekuatan.⁴¹

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا هُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (الانبياء: 58)

Artinya: “Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya”. (QS. Al-Anbiya’: 58)

Akhirnya sebelum mereka melakukan serangan, Ibrahim mendahului dengan memporakporandakan altar persembahyangan dan segala isinya kecuali berhala yang besar dan kapaknya digantungkan dilehernya. Inilah adalah salah satu strategi yang dilakukan Ibrahim untuk menyadarkan umatnya bahwa sesuatu yang mati dan tidak bisa berbuat apa-apa, mengapa harus dipuja dan disembah, ia tidak bisa memberi manfaat dan menurunkan bencana dan sebagainya. Dengan ditinggalkannya berhala besar seorang diri diharapkan kaumnya bertanya siapa yang melakukan ini semua, kalau mereka berakal maka ia pasti mengambil kesimpulan pasti tidak berhala ini yang melakukannya, pasti ada yang lain. Walaupun mereka tahu, akan tetapi kesombongan dan keingkaran itulah yang membuat mereka tidak mengakui kebenaran.⁴²

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (الانبياء: 69)

⁴¹*Ibid.*

⁴²Ibnu Katsir, *op. cit.*, untuk mengetahui perdebatan dengan kaumnya baca hingga ayat ke-66

Artinya: “Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim”. (QS. Al-Anbiya’: 69)

Inilah puncak ketegangan antara Ibrahim dengan kaumnya yang berusaha menggagalkan dakwahnya dengan berbagai cara dan yang paling berat adalah usaha pembunuhan terhadap nabi Ibrahim. Hal tersebut dapat dilihat dari sepak terjang nabi Ibrahim yang kian menjadi-jadi dan keteguhan keyakinannya, raja memerintahkan pasukannya untuk menangkap Ibrahim untuk dibakar hidup-hidup dan untuk menunjukkan kepada rakyatnya bahwa barang siapa yang mengikuti Ibrahim maka akan bernasib sama seperti ini. Akan tetapi Allah berkehendak lain, yaitu dengan diselamatkannya nabi Ibrahim dari kobaran api dengan memerintahkan supaya api itu dingin dan tidak satupun baju yang terbakar.⁴³ Inilah salah satu strategi Allah untuk mematahkan alibi yang dibuat oleh kaum pendusta dan ingkar, bahwa dengan membakar Ibrahim maka diharapkan akan sirna pulalah dakwah Ibrahim, tetapi Allah menunjukkan lain bahwa dengan didinginkan api, diharapkan kaumnya berfikir, ternyata ada kekuatan lain yang mampu merubah hukum alam ini, yaitu api yang bersifat panas dan membakar.

3) Nabi Musa

Pada dasarnya perjuangan antara nabi satu dengan lainnya adalah sama, akan tetapi dari masing-masing kaum mempunyai karakteristik tersendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari kaum nabi Musa di bawah ini.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ

عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ (الاعراف: 103)

Artinya: “Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu

⁴³*Ibid.*, dan bandingkan dengan QS. Al-Ankabut: 24. di sana dijelaskan bahwa kaumnya memang sudah membuat konspirasi perihal pembunuhan terhadap Ibrahim.

mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan”. (QS. Al-A’raf: 103)

Inilah misi diutusnya Nabi Musa, yaitu untuk menegaskan kalimat tauhid dan penghancuran terhadap kediktatoran dan kemungkarannya kaumnya terutama raja yang paling berkuasa Fir’aun.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الْفَاعِقَةُ وَأَنْتُمْ

تَنْظُرُونَ (البقرة: 55)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang", karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya”. (QS. Al-Baqarah: 55)

Ayat ini menerangkan bahwa penolakan secara terang-terangan oleh kaum Yahudi terhadap risalah yang dibawa nabi Musa. Bahkan Fir’aun menantang dapat melihat Tuhan secara langsung. Akhirnya karena keingkaran mereka yang tidak hanya mengejek nabi Musa akan tetapi sekaligus Tuhan nabi Musa, maka mereka mendapatkan malapetaka dengan disambar petir.⁴⁴

Di samping itu banyak ejekan atau hinaan yang ditujukan terhadap dakwah nabi Musa, di antaranya adalah:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالَ أَعُوذُ

بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (البقرة: 67)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil”. (QS. Al-Baqarah: 67)

⁴⁴Ibnu Katsir Bandingkan dengan QS. AN-Nisa’: 153

Kisah ini tidak jauh dari apa yang dialami oleh nabi Nuh ketika diperintahkan untuk membuat bahtera, yaitu ditertawakan. Demikian juga dengan nabi Musa, kaumnya yang banyak bertanya dan merasa lebih pintar memang menjadikan mereka gelap hati dan keras kepala, sebab mereka merasa yang paling benar dan apa yang dibawa dan diperintahkan Musa adalah lelucon. Akhirnya dengan dijelaskan seperti apa perintah tersebut (untuk menyembelih sapi betina), mereka melaksanakannya, walaupun dengan tanda tanya besar. Inilah keangkuhan mereka.⁴⁵

Di samping itu banyak hujatan yang dituduhkan kepada nabi Musa, di antaranya adalah sebagai tukang sihir. Hal ini terjadi karena sihir sudah menjadi pemeo di masyarakat Mesir saat itu, sehingga semua persoalan dapat diselesaikan dengan tukang sihir, dukun atau ahli nujum. Surat Al-A'raf ayat 109 menjelaskan hal tersebut:

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ (الاعراف: 109)

Artinya: “Pemuka-pemuka kaum Fir’aun berkata: "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai”. (QS. Al-A’raf: 109)

Itulah tuduhan yang dialamatkan kepada nabi Musa yang dikomandani oleh Fir’aun. Hal ini bertujuan untuk menampik kebenaran yang disampaikan Musa, karena ternyata yang dibawa Musa adalah sama dengan apa yang dilakukan oleh tukang-tukang sihir Fir’aun. Akhirnya perang issue terjadi, yaitu apa yang disampaikan Musa tak ubahnya seperti apa yang dimiliki tukang sihir, ahli nujum dan sejenisnya.⁴⁶

Dengan demikian secara spesifik Fir’aun bermaksud mengukuhkan tuduhan bahwa Nabi Musa adalah penyihir dan mukjizat yang dibawa adalah sihir serta Nabi Musa adalah seorang yang bertujuan mencari kekuasaan.⁴⁷

⁴⁵Qurthubi. Baca kisah tuntasnya hingga ayat 71

⁴⁶Ibnu Katsir, *op. cit.*

⁴⁷M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 135

Melihat kemajuan dakwah yang dilakukan nabi Musa terhadap kaumnya terutama pengikut Fir'aun, menjadikan ia geram dan mulai membuat perhitungan dengan nabi Musa, yaitu dengan memerintahkan pembesar-pembesar istana untuk membantai membumi hanguskan Musa dan pengikutnya walaupun dimana berada, karena telah memporak-porandakan tradisi, menghancurkan tatanan politik dan kepercayaan kita semua. Fir'aun yang congkak dengan kekuasaannya sudah mulai terusik, karena ia merasa suatu ketika ia akan digulingkan oleh Musa, sehingga ia mulai berjibaku dengan Musa.⁴⁸

Akhirnya hal tersebut dilakukan Fir'aun yaitu dengan mengejar dan membantai Musa dan pengikutnya, sehingga harus melarikan diri. Di samping itu intimidasi penyiksaan juga dilakukan, sehingga suasana sangat mencekam. Disinilah keimanan pengikut Musa diuji, kembali kepada Fir'aun atau tetap bersikukuh terhadap ajaran yang dibawa Musa.⁴⁹

Coba camkan ayat ini:

قَالَ ءَامَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَادَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ (الشعراء: 49)

Artinya: "Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya".⁵⁰

Akhirnya Fir'aun dalam pengejarannya di laut Merah ditenggelamkan oleh Allah dan binasalah kaum Fir'aun yang congkak dan sombong. Di kala sakaratul maut sudah di ujung tenggorakan, baru

⁴⁸Qurthubi, *op. cit.*

⁴⁹Ibnu Katsir, *op. cit.*

⁵⁰Baca kisah tuntasnya hingga ayat 65

mengakui bahwa Tuhan Fir'aun adalah sesuai dengan apa yang menjadi Tuhannya Musa dan Harun. Tapi itu sudah terlambat.

Inilah pernyataan Fir'aun:

رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ (الشعراء: 48)

Artinya: “(yaitu) Tuhan Musa dan Harun”. (QS. As-Syu'ara': 48)

Melihat sepak terjang kaumnya yang kian hari semakin jauh dari ajaran Tuhan dan mengutamakan nafsu mereka sendiri, maka Musa pun berdoa:

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرِقْ بَيْنَنَا وَقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (المائدة: 25)

Artinya: “Berkata Musa: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu”. (QS. Al-Maidah: 25)

Dan kepada pengikutnya Musa-pun berdoa:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (الاعراف: 151)

Artinya: “Musa berdo'a: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang”. (QS. Al-A'raf: 151)

Demikianlah perjuangan dan rintangan yang dilalui oleh Nabi Musa, dimana tidak jauh berbeda dengan para nabi terdahulu. Akan tetapi itu adalah barometer terhadap perjuangan dakwah, bahwa dimana ada kebenaran ditegakkan, di situlah hambatan menghadang.

4) Nabi Isa

وَيَكْفُرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا (النساء: 156)

Artinya: “Dan karena kekafiran mereka (terhadap `Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)”. (QS. An-Nisa’: 156)

Inilah awal keingkaran dari kaumnya bani Israil, karena kehadiran Isa dikatakan sebagai akibat hubungan gelap (zina). Hal tersebut dikarenakan Isa tidak punya bapak, sehingga sejak itulah Maryam dan Isa diusir dari kotanya dan semua yang diajarkannya adalah dianggap angin lalu karena apa yang disampaikan adalah dari orang yang tidak jelas asal usulnya. Inilah kedustaan yang diterima oleh nabi Isa, karena segala kebenaran apa yang disampaikan adalah didustakan.⁵¹

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَذِلِّيَّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ

أَذِلَّةٌ لِلَّهِ ءَامِنَاتٌ بِاللَّهِ وَآشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (ال عمران: 52)

Artinya: “Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri”. (QS. Ali Imran: 52)

Ketika keingkaran dan penentangan kaum Isa terhadap Rasul dan ajarannya semakin memuncak, maka nabi Isa-pun memohon kepada Allah, siapa lagi yang akan menjadi penolongku, maka sekelompok Hawariyyin⁵² menawarkan diri dan berbaiat untuk siap dalam suka dan duka menolong demi syiar yang dibawanya.⁵³ Di antara orang-orang yang beriman kepadanya ada 12 orang yang disebut kaum Hawariyyin. Kedua belas orang itu adalah: Simon alias Petrus, Andrias, Yakub bin Zabdi, Yahya bin

⁵¹Qurthubi, *op. cit.*

⁵²Bandingkan dengan QS. Shaf: 14

⁵³Ibnu Katsir, *op. cit.*

Zabdi, Philipus, Bartolomius, Bernabas (Thomas), Matius, Yakub bin Aipius, Tadius, Simon orang Kan'an, Yudas Iskariot (Yahuza).

لَعْنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (المائدة: 78)

Artinya: "Telah dilakukannya orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas". (QS. Al-Maidah: 78)

Di samping itu, pengingkaran kaumnya dapat dilihat ketika mereka meminta untuk menurunkan hidangan dari langit dan mereka dapat menikmatinya, akan tetapi setelah itu mereka tetap masih ingkar.⁵⁴ Bahkan mereka menuduh bahwa apa yang dilakukan tak lain hanyalah tipu mustihat dan sihir. Akhirnya Allah melaknat dengan mengganti rupa mereka dengan *khinzir*.⁵⁵

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا (النساء: 157)

Artinya: "dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, 'Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) 'Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa. (QS. An-Nisa': 157)

⁵⁴Baca kisah selanjutnya dalam QS. Al-Maidah: 111-114

⁵⁵Qurthubi, *op. cit.*

Bahkan tidak hanya pendustaan yang dilakukan oleh kaumnya, akan tetapi usaha pembunuhan juga dilakukan, bahkan kaumnya telah mengklaim telah membunuh nabi Isa.⁵⁶ Di mana kaumnya telah mencincang nabinya yaitu dengan menyalibnya, betapa besarnya keinginan kaumnya untuk mengandaskan usaha dakwah nabi Isa. Akhirnya kaumnya mengalami kegelapan yang berkepanjangan karena mereka bertuhankan hawa nafsu dan ego-sentris (kepentingan) dan mengesampingkan kebenaran yang pernah disampaikan kepada mereka, baik dari kitab-kitab suci yang pernah ada maupun dari agamawan yang teguh mempertahankan ajaran nabi Isa.⁵⁷

5) Nabi Muhammad SAW

Usaha dakwah Rasulullah juga tidak luput dari rintangan dari kaumnya, baik dari bergulirnya issue negatif, hingga kekerasan fisik yang berujung usaha pembunuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari deskripsi Al-Qur'an yang memberi wacana terhadap proses dakwah Rasul.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِآلِهَا مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ (الاعراف: 184)

Artinya: “Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan”. (QS. Al-A'raf: 184)

Hal ini disebabkan karena pada waktu itu Nabi Muhammad mengumpulkan para kabilah-kabilah dan kepala sukunya di bukit Shofa dengan menyeru bahwa suatu ketika Allah pasti akan memberikan bala atau siksaan bagi mereka yang tidak beriman kepada-Nya. Oleh mereka seruan tersebut justru ditertawakan, sehingga sejak itu juga hingga keesokan harinya mengatakan bahwa nabi Muhamamd sudah kena gila.⁵⁸

⁵⁶Baca kisah selanjutnya pada QS. An-Nisa': 158

⁵⁷Ibnu Katsir, *op. cit.*

⁵⁸Imam Abu Abdullah Al-Qurthubi, *op. cit.* bandingkan dengan QS. Qamar: 9

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ

دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: 23)

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”. (QS. Al-Baqarah: 23)

Inilah sebenarnya awal penentangan atau pengingkaran terhadap nabi Muhammad, karena apa yang dibawahnya adalah meninggalkan keraguan. Yang selanjutnya nabi Muhammad dianggap sebagai orang gila karena membacakan ayat-ayat yang menyinggung sifat dan perilaku kaumnya. Oleh sebab itulah Al-Qur'an menantang kepada mereka yang kebetulan mereka adalah mahir dalam bidang syair dan tata bahasa.⁵⁹

Hal tersebut dapat dilihat dari ayat berikut:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ حِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ (الاعراف: 184)

Artinya: “Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan”. (QS. Al-A'raf: 184).⁶⁰

Ayat yang lain menjelaskan:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا (البقرة: 54)

Artinya: “ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami

⁵⁹Qurthubi, *op. cit.*

⁶⁰Bandingkan dengan QS. Al-Mu'minun: 70, Qalam: 51, di sana dijelaskan bahwa akibat perang issue yang dibangun kaum kafir dan munafik menyebabkan orang-orang yang sudah beriman hampir terbawa oleh ritme mereka.

telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar”. (QS. Al-Baqarah: 54)

Inilah bukti keengganan kaum kafir Quraisy menerima Muhammad sebagai utusan Allah, karena mereka iri atau dengki terhadap anugerah yang telah diberikan Allah kepada Muhammad, yaitu Al-Qur'an dan hikmah. Sebagaimana yang telah diberikan nabi-nabi terdahulu seperti Ibrahim. Apalagi kaum Yahudi yang mengharap bahwa nabi dari kalangan mereka, seketika ada berita telah lahir nabi dari kalangan bangsa Arab, maka seketika itu juga mereka menutup telinga dan menolak segala apa yang akan disampaikan. Inilah kedengkian yang membutakan hati mereka.⁶¹

Ayat tersebut dipertegas oleh ayat di bawah ini:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخِرُونَ فَقَدْ جَاءُوا

ظُلْمًا وَرُؤُوسًا (الفرقان: 4)

Artinya: “Dan orang-orang kafir berkata: "Al Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain"; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar”.

Ayat lain juga berbicara:

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوءًا أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا (الفرقان: 41)

Artinya: “Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan): "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?”.

Ayat ini sebenarnya turun perihal sinisitas Abu Jahl terhadap nabi Muhammad yang diberi wahyu Al-Qur'an dan dinobatkan sebagai rasul utusan Allah yang menyeru sekalian alam dan sebagai pamungkas para nabi di muka bumi ini.

⁶¹Ibnu Katsir, *op. cit.*

Akhirnya Abu Jahl dan sekelompok kaum kafir senantiasa mengejek dan menghina terhadap apa yang dilakukan oleh nabi Muhammad serta pengikutnya dan menganggap sebeginikah orang yang diutus ke muka bumi ini sebagai rasul yang tidak ada bedanya dengan manusia biasa. Hal tersebut tidak lain hanyalah kedunguan mereka yang berusaha menutup realitas bahwa Muhammad adalah utusan Allah yang diberikan mukjizat dan ilmu-ilmu hikmat yang lain.⁶²

Di antara persengketaan antara kaum kafir dengan Muhammad dan pengikutnya adalah usaha pembunuhan serta pengejaran terhadap nabi Muhammad. Hal tersebut terdokumentasikan dalam Al-Qur'an:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (التوبة: 40)

(40)

Artinya: "Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. At-Taubah: 40)

Ayat ini menunjukkan komitmen Allah, bagi hambanya yang senantiasa menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya, yaitu akan menolongnya baik dalam kesenangan dan kesusahan. Oleh sebab itu ketika nabi Muhammad berhasil lolos dari kepungan orang-orang kafir yang

⁶²Qurthubi, *op. cit.*

hendak membunuhnya dan melarikan diri ke gua. Ketika di gua inilah sahabat Abu Bakar as-Shidiq sebagai teman senasib seperjuangan merasakan ketakutan yang luar biasa menghadapi serbuan kaum kafir yang ingin membunuhnya. Akhirnya Allah memberikan motivasi untuk tidak usah khawatir atau bersedih, karena Allah senantiasa bersama orang yang beriman dan bersabar.⁶³

وَكَايِنَ مِنْ قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِنْ قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجْنَاكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ (محمد: 13)

Artinya: “Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang penolongpun bagi mereka”. (QS. Muhammad: 13)

Hal ini adalah bukti tindak kekerasan yang dilakukan kaum kafir terhadap nabi Muhammad dan pengikutnya yaitu pengusiran dari kota kelahirannya, karena pendustaan mereka terhadap risalah yang dibawa. Kalau tidak keluar dari negeri itu maka mereka akan membantai dan membunuh Muhammad dan para pengikutnya.⁶⁴

Hal tersebut dapat dilihat dari kronologis, dakwah Rasulullah yaitu: Seruan kepada agama Islam, mula-mula dilaksanakan secara rahasia. Hal ini sebenarnya juga telah diketahui oleh orang-orang Quraisy, tetapi mereka tidak begitu memperhatikannya. Mereka mengira pasti seruan seperti itu tidak akan berkembang, dan akan hilang dengan sendirinya dalam waktu yang tidak begitu lama. Tetapi setelah Rasulullah melaksanakan dakwah secara terbuka dan terang-terangan, mulailah mereka membuat perhitungan. Mereka berusaha menentang seruan kepada agama yang baru ini, mereka akan membunuh agama ini dengan cara apapun.

⁶³Qurthubi Bandingkan dengan QS. An-Nahl: 127

⁶⁴Ibnu Katsir, *op. cit.*

Kaum Quraisy terus meningkatkan perlawanan mereka terhadap agama Islam. Mula-mula mereka menghalang-halangi hamba-hamba sahaya mereka agar tidak masuk Islam. Terhadap hamba-hamba sahaya yang sudah masuk Islam, tidak segan-segan mereka menyiksanya dan memberi hukuman yang berat. Di antara mereka yang mendapat siksaan yang berat adalah Yasir dan putranya Amar serta istrinya yang bernama Sumayyah. Begitu juga Bilal, Habab Ibnu Arts. Mereka itu mendapat siksaan yang berat di luar perikemanusiaan. Siksaan-siksaan yang mereka alami seperti pukulan, tidak diberi makan dan sebagainya. Ada juga di antara mereka itu yang disiksa dengan ditidurkan di atas pasir yang panas dengan terlentang dan di atas dada mereka diletakkan batu yang berat dan diseret berkeliling di padang pasir. Akhirnya Yasir menemui ajalnya waktu dia sedang disiksa. Begitu pula istrinya Sumayyah ditikam oleh Abu Jahal dengan lembing sampai meninggal dunia.

Perlawanan kaum Quraisy bertambah meningkat setelah dakwah Islam bertambah tersiar dan beberapa orang bangsawan Quraisy telah memeluk agama Islam. Serang perlawanan itu tidak hanya ditujukan kepada hamba sahaya dan orang-orang lemah, tetapi sudah diarahkan kepada seluruh penganut agama Islam. Malahan Nabi Muhammad SAW. sendiripun tiada lepas dari perlawanan itu. Perlawanan orang-orang Quraisy itu semakin meningkat hingga mereka memboikot Bani Hasyim selama 3 tahun. Puncak perlawanan mereka itu pada akhirnya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. sendiri, yaitu mereka merencanakan pembunuhan atas diri beliau. Hal ini direncanakan pada saat beliau akan berhijrah ke negeri Madinah.

Memang sebelum hijrah ke Madinah, umat muslim hijrah ke Habsyi. Hijrahnya kaum muslimin ke negeri Habsyi telah menggoncangkan kaum Quraisy. Mereka kuatir dengan hijrahnya kaum muslimin ajaran Islam akan lebih berkembang lagi. Ini berarti kedudukan kaum Quraisy akan terjepit. Maka sekarang kaum Quraisy harus meningkatkan perlawanan mereka terhadap seluruh pengikut Nabi

Muhammad SAW. dan malahan harus ditunjukan kepada Nabi Muhammad SAW. sendiri, selaku pembawa agama baru ini.

Kaum Quraisy berusaha membujuk Nabi Muhammad SAW. dengan menjanjikan akan memberikan harta yang banyak, jika Nabi Muhammad SAW. berhenti berdakwah. Kalau tidak cukup dengan harta, mereka bersedia akan menobatkan Nabi Muhammad SAW. menjadi raja di negeri Arab disertai dengan sejumlah wanita untuk dijadikan istri. Terhadap segala macam tawaran itu, Nabi Muhammad SAW. dengan tegas menolak dan menyatakan: “Demi Allah andaikata mereka meletakkan matahari di kananku dan bulan di kiriku dengan maksud agar aku meninggalkan tugasku ini, aku tidak akan meninggalkan tugasku hingga agama Islam ini menang atau aku binasa karenanya”.

Melihat usaha orang-orang Quraisy gagal melalui bujukan kepada Nabi Muhammad SAW. maka kaum Quraisy meningkatkan lagi permusuhan mereka terhadap pengikut Nabi Muhammad SAW. Sekarang mereka mengalihkan permusuhan kepada keluarga Nabi Muhammad SAW. yaitu Bani Hasyim. Untuk maksud tersebut, kaum Quraisy mengadakan suatu pertemuan. Dalam pertemuan itu diambil suatu keputusan akan memboikot Bani Hasyim. Lalu ditulislah suatu perjanjian bahwa mereka tidak akan mengadakan perkawinan dan tidak akan berjual beli dengan Bani Hasyim. Mereka tidak akan berbicara dan tidak akan mengunjungi orang sakit atau mengantarkan jenazah orang Bani Hasyim ke pemakaman.

Pemboikotan terhadap Bani Hasyim adalah suatu pemboikotan yang sangat kejam. Bani Hasyim menderita kesengsaraan, kelaparan, dan kemiskinan karena pemboikotan itu. Pemboikotan berlangsung selama tiga tahun.

Selama masa pemboikotan itu banyak juga di antara kaum Quraisy yang merasa prihatin dan sedih dengan penderitaan dan kesengsaraan yang diderita oleh Bani Hasyim. Akhirnya kaum Quraisy

merobek-robek perjanjian itu. Dengan ini barulah pemboikotan dihentikan dan hubungan antara kaum Quraisy dan Bani Hasyim pulih kembali.

Walaupun demikian, Rasulullah menganggap bahwa Makkah tidak kondusif untuk penyiaran Islam, akhirnya memutuskan untuk hijrah ke Madinah. Setelah orang-orang kafir Quraisy mengetahui bahwa para sahabat hijrah ke Madinah dan mendapat sambutan yang baik dari penduduk Madinah maka mereka makin membenci kepada Rasulullah. Sementara itu pula Rasulullah tidak menghentikan dakwahnya.

Para pemuka kafir Quraisy berkumpul untuk memusyawarahkan apa yang harus dilakukan terhadap Rasulullah. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Muhammad harus diusir dari Makkah. Pendapat lain menyatakan bahwa Muhammad di tahan sampai meninggal. Dua pendapat itu tidak disetujui dalam musyawarah karena orang-orang muslim Madinah pasti akan menolongnya. Akhirnya mereka memutuskan untuk membunuh Rasulullah. Keputusan ini disetujui oleh seluruh suku yang ada kecuali suku Bani Hasyim yang tidak setuju.

Supaya keluarga Rasulullah tidak menuntut pembalasan atas pembunuhan yang akan berlangsung, maka pembunuhnya harus terdiri atas orang banyak. Oleh sebab itu setiap suku/ kabilah harus mengirimkan pemudanya sehingga keluarga Rasulullah tidak menuduh salah satu suku, dengan demikian pembunuhan tersebut dapat diganti dengan tebusan (diat).

Akhirnya dengan hijrahnya ke Madinah, Rasulullah mengumpulkan laskar-laskar muslimin untuk berjuang demi tegakkan Islam. Setelah kuat baru membuat perhitungan dengan kaum kafir, yaitu dengan mengangkat senjata, karena mereka menghina dan memusuhi agama Islam.

Hal tersebut dapat dimaklumi karena kaum Anshar adalah sebagai penolong nabi Muhammad dari kaum imigran, sehingga kaum muhajirin dengan anshar saling memadu kekuatan. Dengan demikian kaum muslimin tidak lagi mendapatkan tindak kekerasan sebagaimana

ketika di Makkah. Mereka menjalankan ajaran dan masuk Islam tanpa adanya paksaan, kecuali bagi mereka yang munafik (*hypocrites*), hanya pura-pura masuk Islam. Inilah awal kekuatan Islam dibangun dengan bersatunya kaum muhajirin Makkah dengan kaum anshar Madinah untuk membela Islam dari kaum kafir atau orang yang tidak percaya akan kebenaran risalah kenabian.⁶⁵

Walaupun demikian, usaha kaum kafir dan munafik tetap berkeinginan untuk memecah belah kaum muslimin. Hal tersebut dapat dilihat dari cerita di bawah ini:

Ketika Rasulullah SAW memerintahkan para sahabatnya untuk segera berangkat ke Tabuk menghadapi kaum kafir, mereka semua bersegera menyambutnya. Hanya beberapa orang sahabat yang tidak mengikuti peperangan tersebut, selain orang tua, para wanita dan anak-anak serta orang-orang munafik. Panen korma hampir tiba dan masa itu musim panas yang terik sedang melanda, sementara perbekalan dan persenjataan yang dimiliki sangat minim, akan tetapi Rasulullah SAW dan para sahabatnya tetap berangkat. Diwaktu itulah keimanan dan pengorbanan para sahabat diuji. Orang-orang munafik mulai menyebarkan desas-desus dan menghasut para sahabat r.a. agar tidak meninggalkan kebun kurma mereka dan tidak menyertai peperangan tersebut. Hasutan para munafiqin itu tidak hanya kepada para sahabat tetapi istri para sahabatpun tidak luput dari hasutan mereka. Mereka para munafiqin itu berkata, "suami-suami kalian pergi ke Tabuk sementara kurma di kebun-kebun kalian sebentar lagi ranum, siapakah yang akan mengurusnya. Mereka meninggalkan kesempatan yang bagus ini dan pergi meninggalkannya begitu saja". Istri-istri para sahabat itu menjawab dengan keimanan mereka, "pencari rezeki telah pergi dan pemberi rezeki telah datang". Pada masa itu Rasulullah SAW dan para sahabat. dengan pertolongan Allah SWT kembali dari peperangan dalam waktu yang

⁶⁵Nancy Ewieiss, *The Miracles of The Prophet Muhammad SAW*, (Mesir: Dar Al-Manarah, 2001), h. 28

sangat singkat. Allah SWT menjaga kebun-kebun kurma dan keluarga mereka. Tidak satupun buah kurma yang telah masak itu jatuh dari tangkainya, panen mereka berlipat ganda hasilnya dan walaupun demikian harga kurma Madinah saat itu mencapai harga tertinggi sehingga para sahabat tidak mendapatkan kerugian sedikit pun. Sampai saat ini kurma Madinah adalah yang paling digemari dan terkenal di mana-mana.⁶⁶

Demikianlah sekelumit rintangan dan halangan para nabi yang senantiasa mendapatkan tindak kekerasan dari kaumnya dan kekerasannyapun sangat variatif. Dan inilah kelihatannya sepanjang masa jika ada kebaikan yang didakwahkan pasti ada aral yang selalu mengikutinya.

D. Sebab-Sebab Tindak Kekerasan Terhadap *Ulul azmi* Dalam Al-Qur'an

1. Sebab intern

Pada dasarnya tindak kekerasan yang dilakukan suatu kaum terhadap nabinya adalah tidak terlepas dari beberapa sifat yang mendasarinya. Di antara sifat manusia yang cenderung negatif adalah:

1) Sombong

Sinyalemen ini terekam pada peristiwa ketika pada suatu waktu Nabi Nuh as. menasihati umatnya mereka membantahnya, sambil mengatakan: “Hai Nuh, kamu manusia biasa seperti saya juga, sedang orang pengikutmu itu orang-orang rendah-rendah, bahkan kamu itu pendusta”.

Pada waktu dinasihati oleh Nabi Nuh as., mereka mengejek sambil mengatakan: “Datangkan sekarang siksaan yang kamu katakan itu ? dan sebagainya. Sekalipun umat manusia pada masa Nabi Nuh as. itu sangat menyedihkan, namun Nabi Nuh as. tetap sabar menghadapi mereka.

2) Keengganan meninggalkan tradisi lama

⁶⁶ARTIKEL\cerita&himah\nabi saw dan kurma madinah.htm

Hal ini dapat dilihat dari gigihnya mereka mempertahankan ajaran nenek moyangnya, yaitu menyembah berhala. Karena mereka beranggapan bahwa ajaran merekalah yang benar, sehingga ketika ada utusan Allah yang meluruskan jalan mereka, langsung ditentangnya.

Bahkan tidak hanya menentang, tindakan pencekalan yang berujung pada eksekusi hukuman mati, sebagaimana yang alami nabi Ibrahim, walaupun akhirnya Allah menyelamatkannya dari kobaran api. Dengan demikian mereka beranggapan bahwa siapa saja yang berusaha memporak-porandakan ajaran atau tradisi lama, maka harus ditumpas.

Demikian juga yang dilakukan oleh bangsa Arab yang taklid (mengikuti secara membabi buta) pada adat istiadat dan kebiasaan nenek moyang mereka. Demikian pula dalam hal keyakinan dan peribadatan mereka. Seolah-olah mereka akan mendapat kecelakaan kalau berani melanggar ketentuan orang tua mereka, walaupun sebenarnya ketentuan dan kebiasaan tersebut belum tentu benar. Oleh karena itu kaum Quraisy pada mulanya sulit untuk memeluk agama Islam, karena berarti meninggalkan agama nenek moyang mereka itu.

3) Suka berdebat

Inilah karakter umat-umat terdahulu yang suka mendustakan kebenaran dan para utusan Allah. Dan hanya sedikit sekali mereka yang iman. Dan Nabi Nuh adalah nabi yang pertama menyerukan untuk tidak menyembah kepada berhala-berhala. Akan tetapi oleh kaumnya ditimpali balik dengan berlaku makar, yaitu rencana pembunuhan terhadap nabi Nuh dan senantiasa berdebat tentang kebenaran dengan harapan antara kebenaran dan kebatilan akan tercampur sehingga kalau berhasil akan dijadikan bahan ejekan. Inilah tujuan utama mereka.⁶⁷

⁶⁷Imam Abu al-Fida' Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim (Holy Qur'an)*, ed. 6. 50., (Sakhr: 1997)

فَكَذَّبُوهُ فَتَبَايَعْنَا وَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا

بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ (يونس: 73)

Artinya: “Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu”. (QS. Yunus: 73)

2. Sebab ekstern

Bangsa Arab yang hidup di padang pasir telah membentuk dan menempa mereka menjadi sosok pribadi yang unik. Sehingga orang Arab biasanya berbadan sehat, bertubuh tegap, tajam pancainderanya dan ideal pula postur tubuhnya. Tidak ada tempat bagi berkembangnya penyakit atau bekas terjangkitnya wabah.

Padang pasir membantu mereka dalam menikmati karunia Allah atas kelebihan dan keistimewaan yang mereka miliki. Sesungguhnya ganasnya kondisi alam yang menyelimuti kehidupan dapat membuatnya bertahan dan tegar dalam mempertahankan apa yang mereka yakini. Juga menjadikan jiwanya cepat tanggap terhadap apa yang mereka hadapi. Orang Arab mudah menangkap setiap apa yang dilihat dan didengar. Jika mendengar suara atau ucapan, ia perhatikan betul, dan ia mampu dengan ketajaman inderanya untuk sampai pada sumber kebenaran yang didengar.

Sedangkan faktor pendukung lainnya adalah mereka berjiwa dermawan, sabar, bebas berfikir dan enggan menunduk hina. Sehingga masyarakat wilayah kediaman orang Arab adalah sebaik-baik masyarakat. Karena itu dipilihlah Rasulullah dari masyarakat semacam itu. Itulah lingkungan dan masyarakat yang baik. Ia tidak dipilih dari keturunan bangsa Parsi, sekalipun berpengetahuan luas dan banyak. Tidak dipilih dari Hindia yang mempunyai kelebihan dalam nilai keanekaragaman keseniannya, juga tidak dari Yunani yang tinggi peradaban dan imajinya.

Akan tetapi pilihan justru jatuh pada lingkungan yang masih belum terkontaminasi unsur-unsur asing atau alami. Karena kaum-kaum tersebut sekalipun mempunyai kelebihan di bidang ilmu pengetahuan, namun mereka tetap tidak akan dapat mencapai apa yang dimiliki orang Arab, dari selamatnya fitrah, bebasnya jiwa dan tingginya ruh.⁶⁸

Bila menengok ke belakang, sebelum kelahiran Nabi Muhammad, maka seluruh dunia benar-benar membutuhkan risalah *rabbaniyah* yang sedang ditunggu-tunggu, terutama pada masa itu, mata hati, naluri yang fitri dan pemikiran agamis sudah buta tidak bermata.

Misalnya bangsa Parsi, masyarakatnya mengkultuskan api tanpa dasar pemahaman yang benar. Sedangkan Arab, menyembah batu-batuan yang diidentikkan dengan sifat-sifat ketuhanan. Sementara orang Romawi mendirikan panji-panji masehi, dan pada waktu Yahudi merupakan pihak yang kalah dalam peperangan yang kemudian melarikan diri dengan membawa agama dan akidahnya di tengah-tengah suku Arab.

Tidak ada di antara agama-agama dan keyakinan tersebut yang bersifat stabil. Nasrani Romawi telah diguncang oleh perbedaan dan perpecahan sekte yang sering terjadi, masing-masing saling melempar kesalahan. Sedangkan pemerintah Romawi membela suatu hukum atau pendapat, tetapi esoknya dia menolak dan memusuhinya. Jadi akidah semacam ini tidak punya akar di hati manusia.

Begitu pula Yahudi, ia tidak mempunyai pemikiran atau ide demi menggalang persatuan dan kesatuan. Ia terdiri dari beberapa suku yang lemah dan senantiasa dirongrong oleh perbedaan antara sesamanya dan penganut Maschiah.

Adapun Arab, maka di antara mereka terdapat sekelompok orang yang tidak beriman pada berhala-berhala yang ada, kecuali di saat mereka meminta pertolongan atas ambisinya. Dan ketika bertentangan dengan syahwat, keinginan dan tradisi mereka kemudian berbalik mengingkarinya.

⁶⁸Hasan Al-Banna, *Kajian Penting dalam Sirah Nabi dan Sejarah Islam*, terj. Agung Hasan Bashori., (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), h. 17-18

Di antara mereka ada yang memang tidak percaya sama sekali, bahkan mengejek dan mencemoohnya. Ada juga yang menyembah dan mengimannya serta berkeyakinan bahwa semua berhala sesembahannya dapat memberikan syafaat di sisi Allah. Kepercayaan ini mereka warisi dari leluhurnya dan tidak pernah mengakar dalam diri mereka secara sejati, tetapi merupakan taklid buta.

Oleh sebab itulah baik Yahudi maupun Nasrani selalu mengharapkan agar nabi itu berasal dari kelompok mereka. Begitu pula kaum Arab, sampai Umayyah bin Abi Ash-Shalt berambisi menjadi nabi akhir jaman yang ditunggu-tunggu itu.

Pemikiran ini mendorong semangat mereka mempelajari dan mengkaji agama dan risalah yang baru. Ironisnya, ketika nabi yang senantiasa dinantikan itu benar-benar telah datang ke dunia, para pembesar Yahudi justru menyangkalnya mentah-mentah dan mengingkarinya hanya karena didasari rasa hasud dan dengki. Bahkan Umayyah membusungkan dada dan sesumbar, “aku tidak akan beriman kepada nabi yang bukan berasal dari Tsaqif”. (lihat Al-Baqarah: 89)⁶⁹

Secara rinci faktor ekstern tindak kekerasan terhadap nabi *Ulul 'azmi* adalah sebagai berikut:

Di balik penentangan lahiriyah kaum Quraisy terhadap seruan Islam, ternyata secara psikologis mereka sebenarnya mengakui kebenaran Nabi Muhammad SAW. dan kejujurannya. Akan tetapi keadaan yang dapat mendorong kaum Quraisy menentang seruan Islam, di antaranya adalah:

- 1). Persaingan kekuasaan

Kaum Quraisy menentang seruan Islam karena yang membawa seruan itu ialah Nabi Muhammad SAW. dari Bani Abdul Muthalib. Hal inilah yang tidak dikehendaki oleh kaum Quraisy, yang ingin

⁶⁹*Ibid.*, h. 21-28

masing-masing keluarga berkuasa. Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kerajaan.

2). Persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya

Ajaran Islam tidak membolehkan adanya perbedaan hak antara orang dari kalangan bangsawan dengan orang dari kalangan hamba sahaya. Islam menyamakan martabat semua orang. Yang lebih mulia adalah orang yang lebih tinggi tingkat takwanya kepada Allah, seperti firman Allah:

Karena itu orang-orang dari kalangan bangsawan enggan menganut agama Islam. Mereka menganggap agama Islam akan meruntuhkan tradisi-tradisi yang telah mereka anut selama ini, lalu mereka akan kehilangan hak-hak istimewa dalam masyarakat. Mereka tidak mau disamakan dengan orang miskin dan hamba sahaya.

3). Takut akan dibangkitkan

Agama Islam mengajarkan kepada semua pemeluknya bahwa pada hari kiamat seluruh manusia akan dibangkitkan dari kuburnya dan semua perbuatan mereka akan dihisab (dihitung). Perbuatan baik akan diberi balasan yang baik dan perbuatan buruk akan diberi balasan yang buruk pula.

Dalam hal ini orang-orang Quraisy tidak dapat menerima ajaran seperti itu. Mereka tidak mau dibangkitkan lagi sesudah mati, untuk diperiksa segala amal mereka. Karena itu ia menentang agama Islam ini.

Alasan-alasan seperti inilah yang menjangkiti kaum para nabi *Uhl 'azmi*, yang mengantarkan pada permusuhan dengan nabi mereka sendiri.

BAB IV

METODE MENGHADAPI KEKERASAN

MENURUT AL-QUR'AN

A. Sikap Nabi *Ulul 'Azmi* Menghadapi Kekerasan

Kedatangan para nabi ke muka bumi adalah untuk menyebarkan ajaran Tuhan demi keselamatan umat manusia, yaitu sebagai jalan untuk mencapai surga-Nya. Nabi Adam adalah pembawa risalah kenabian yang mengajarkan kebaikan dan jalan menuju Tuhan kepada anak-anak dan cucunya. Demikian juga Nabi Nuh yang dikatakan sebagai bapak manusia kedua setelah Adam pasca angin topan dan banjir bandang yang menenggelamkan dunia ini dan para musuh-musuh nabi dan menyisahkan Nuh dan pengikutnya sebagai penyampai ajaran Tuhan. Hal tersebut berlanjut dari setiap generasi, hingga Ibrahim, bapak monoteisme, Musa, Isa dan Muhammad. Kesemuanya adalah demi penegakan kalimat tauhid dan berbuat baik terhadap semua makhluk yang ada di bumi, yaitu keseimbangan hubungan vertikal dan horisontal. Akhirnya sebagai muaranya adalah agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad guna meluruskan kesesatan umat.

Nabi Muhammad yang membawa kitab suci Al-Qur'an sebagai mukjizat yang paling agung menjadikan tatanan kebudayaan dan tradisi yang sudah mapan di kawasan jazirah Arab berbalik 180⁰. Hal ini disebabkan karena ajaran yang dibawa Nabi Muhammad adalah bersifat membebaskan, damai dan melindungi hak-hak pribadi dari penindasan dan telikungan kaum bangsawan atau orang-orang kaya.

Inilah fungsinya al-Qur'an berbicara tentang eksplorasi retorika pembebasan yang dikemas dalam teori teologi dan hermeneutika pluralisme agama yang membebaskan. Teologi pembebasan Al-Qur'an bekerja menuju pembebasan agama dari struktur sosial, politik dan agama serta ide-ide yang didasarkan atas kepatuhan tanpa kritik dan pembebasan seluruh penduduk dari semua bentuk ketidakadilan dan eksploitasi termasuk ras, gender, kelas dan

agama. Teologi pembebasan semacam ini berusaha mencapai tujuannya melalui partisipasi dan pembebasan. Inilah yang dibawa oleh Nabi Muhammad dalam membentuk peradaban baru yang berke-Tuhan-an. Tuntunan tersebut sudah tercover dalam Al-Qur'an.¹

Dengan melihat Al-Qur'an dan ajaran baru yang dibawa Muhammad tersebut, menjadikan kemapanan yang selama ini dibangun oleh bangsa Arab, terutama para penguasa dan pemegang tradisi nenek moyang penyembah berhala mulai terancam keberadaannya. Hal ini diakui, bahwa Islam yang dibawa Muhammad telah membawa angin segar bagi perubahan bangsa Arab secara keseluruhan. Kalau hal ini dibiarkan berkelanjutan, maka bisa jadi tradisi yang selama ini ada dan penguasa-penguasa dholim atau kabilah-kabilah yang merasa superior akan tergusur.

Hal tersebut dapat dilihat bahwa salah satu obsesi Al-Qur'an ialah terwujudnya keadilan dalam masyarakat. Keadilan dalam Al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena Al-Qur'an tidak mentolelir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun berdasarkan kelamin.²

Inilah awal mula perseteruan antara kaumnya (kafir Arab) dengan Nabi Muhammad. Padahal sejak awal mula, mereka percaya bahwa Muhammad adalah orang yang paling dapat dipercaya di seantero jazirah Arab, akan tetapi ketika Nabi Muhammad membawa risalah kenabian, justru tanggapan positif tersebut berubah menjadi berpikiran dan berperilaku negatif, yang membuat mereka memusuhi nabi dengan berbagai cara, mulai dari mengumpat, mengejek, menuduh gila, bahkan usaha pembunuhan.

¹Zakiyuddin Baidhaw, *Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an: Perspektif Farid Esack*, dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Abdul Mustaqim & Sahiron Syamsudin (ed.), Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002, hlm. 205

²Nasaruddin Umar, *Biasa Jender Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2002, hlm. 13

Usaha penghancuran terbesar dari sendi-sendi institusi negara Islam yang dibangun oleh Nabi Muhammad oleh para musuh nabi adalah berperang dengan kekuatan bersenjata. Sehingga untuk mempertahankan bangunan tersebut, nabi dengan laskar Islam bahu membahu mempertahankan syariat Islam. Akhirnya dengan kegigihan dan keikhlasan umat Islam pada waktu itu dan pertolongan Allah menjadikan perjuangan umat Islam satu demi satu menuai kemenangan. Itulah potret yang terjadi sebenarnya yang dialami oleh para nabi sebelum Muhammad. Sebab Nabi Muhammad adalah miniatur perjuangan para nabi yang pernah ada.

Keberhasilan para nabi *ulul 'Azmi* tidak lepas dari sifat dan sikap yang dimiliki dalam rangka menyampaikan risalah kenabian. Variabel-variabel keberhasilan tersebut adalah:

1) Sifat lemah lembut

Sifat inilah yang senantiasa melekat pada diri para nabi *ulul 'Azmi*. Sebab dengan kelembutan justru kekerasan menjadi lunak dan berbalik dengan sifat simpati terhadap ajaran nabi. Berbeda jika apa yang dilakukan para nabi membalas kekerasan dengan kekerasan pula, maka umat akan lari dan tambah benci.

Sifat di atas terekam dalam ayat:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (159)

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (QS. Ali Imran: 159)

2) Pemaaf

Sifat inilah yang luar biasa, di kala disakiti bahkan jiwanya terancam karena kekejaman yang dilakukan umatnya, justru didoakan supaya sadar dan senantiasa memaafkan segala apa yang pernah dilakukan kepada nabinya.

Hal tersebut dapat ditelusuri dalam ayat:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
فَاَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (البقرة: 286)

Artinya: “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma`aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”. (QS. Al-Baqarah: 286)

3) Sabar

Sabar inilah komponen utama ketika nabi mendapatkan predikat *ulul 'Azmi*. Sebab perjuangan dalam rangka menyebarkan ajaran Tuhan tidak sedikit aral yang menghadang, baik dari musuh-musuh nabi maupun keluarga terdekat nabi. Dengan tempo yang lama dan diliputi tindak kekerasan yang dilakukan oleh umatnya tersebut, para nabi *ulul 'Azmi* justru dengan sabar mendampingi dan mendidik umatnya yang tersesat.

Kesabaran inilah yang pada akhirnya membuahkan keberhasilan gemilang, yaitu kemenangan di pihak para nabi. Inilah sinyalemen yang disampaikan Al-Qur'an berkaitan dengan term sabar.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ
يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ فَلَا غَافِلٌ يَهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ (35)

Artinya: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik”. (QS. Al-Ahqaf: 35)

Untuk melihat bagaimana metode yang digunakan para nabi *ulul 'Azmi* dalam menghadapi tindak kekerasan dapat ditelaah di bawah ini:

Kekerasan yang bersifat psikologis. Di antaranya adalah issue ini meliputi hasutan, hinaan, cacian, dan ejekan. Hal ini dilakukan oleh karena dipandang sebagai senjata paling ampuh untuk mendescreditkan nabi dan mencemarkan kredibilitas nabi sebagai pembawa risalah Tuhan. Perang informasi inilah yang menyebabkan musuh-musuh nabi dan khususnya kaum kafir Mekkah pada periode awal semakin jengkel terhadap kedatangan Muhammad, sehingga berbagai cara-pun dilakukan untuk melenyapkan Muhammad dari bumi ini.

Banyaknya issue yang dilontarkan oleh musuh-musuh para nabi dari masa ke masa motifnya ternyata hampir sama, yaitu nabi dipandang sebagai orang gila, pribadi yang cacat, ahli sihir/ dukun, orang yang tidak terpandang, tidak punya silsilah jelas, bahkan yang paling menyakitkan adalah lebih baik enyah dari muka bumi ini daripada membuat kekacauan pada kaumnya. Hal ini merupakan pukulan berat bagi para nabi, karena keberadaannya dianggap tidak ada.

Akan tetapi ketika Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat dunia yang paling paripurna, umat Muhammad pada waktu itu tetap masih menolaknya. Padahal Al-Qur'an menerangkan maksud-maksudnya dengan memakai susunan perakataan yang sangat fasih dan yang dapat menarik perhatian, karena susunannya tak sanggup ditandingi oleh siapapun jua. Hal tersebut mengingatkan bahwa kaum Muhammad terkenal mempunyai susunan bahasa yang fasih, tinggi, dan indah. Oleh karenanya bagi kaumnya

yang hatinya masih suci dan akalnyanya sehat langsung segera menyambut Al-Qur'an.

Sebaliknya kaumnya yang rohaninya penuh dengan ta'ashub dan fanatik, takabur dan ingkar, yang tak mau tunduk ke bawah panji-panji kebenaran, menolak Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena keangkuhan dan kesombongan.³ Akhirnya Rasulullah meminta kepada mereka untuk mendatangkan barang satu surat saja dari susunan mereka sendiri yang dapat menyamai keindahan susunan Al-Qur'an. Permintaan tersebut oleh mereka tidak dapat memenuhinya.⁴

Demikianlah potret dari kekerasan dalam perang wacana yang dilontarkan oleh musuh-musuh para nabi. Karena apa yang dialami oleh Nabi Muhammad tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh nabi terdahulu. Dan yang perlu diingat adalah dengan adanya cacian dan cercaan tersebut membuat hati yang beriman semakin kuat, karena yang benar pasti akan mengalahkan yang batil.

Setelah perang wacana dianggap gagal oleh musuh-musuh nabi, maka cara yang kedua adalah kekerasan dengan kontak fisik, yaitu dengan tindak kekerasan secara pisikal. Hal ini dilakukan untuk meluluh-lantahkan semangat nabi dan pengikutnya bahwa tidak hanya sekedar ancaman, akan tetapi adalah kenyataan untuk melenyapkan nabi dan pengikutnya. Oleh sebab itu kekerasan fisik ini pun terbagi dalam beberapa tahapan, yaitu:

a. Tindak kekerasan antara individu

Hal ini dapat dilihat bagaimana perilaku musuh-musuh nabi yang dengan tangan sendiri melempar batu kepada nabi, dilempari kotoran dan benda-benda najis serta dikejar-kejar hendak dibunuh dengan pedang. Tindakan ini mengisyaratkan bahwa tujuan musuh-musuh nabi adalah usaha untuk tidak memberi rasa aman terhadap para nabi di tempat ia berdakwah, sehingga nabi tersebut dapat pindah dan tidak melanjutkan dakwahnya.

³Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1999, hlm. 135

⁴Baca QS. Al-Isra': 88

Kalau usaha pertama gagal, maka diulangi berkali-kali. Inilah semangat musuh-musuh nabi yang selalu membahana.

Peristiwa Thaif membuktikan bagaimana Rasulullah dilempari batu oleh kafir Mekkah, padahal seruan dakwah belum terucap, akan tetapi begitu sabarnya beliau menyambut lemparan tersebut. Akhirnya dengan tubuh penuh luka dan berdarah, Rasulullah berdoa: “Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku, ketidakmampuanku serta hinanya aku di hadapan manusia, wahai Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang kepada siapa hendaklah Engkau serahkan diriku ? kepada orang yang berwajah suram padaku atau kepada musuh-musuhku ? asalkan Engkau tak murka kepadaku, aku tak peduli”

Akhirnya malaikat-pun urun rembug supaya menimpakan azab kepada penduduk Thaif. Akan tetapi Rasulullah menolaknya, walaupun sering mengalami perlakuan yang sejenis, justru Nabi malah berdoa: “Ya Allah, ampunilah umatku, karena sesungguhnya mereka tidak tidak mengetahui”.⁵

b. Tindak kekerasan secara kolektif

Ketika para orang suruhan musuh-musuh nabi tidak membuahkan hasil, dan dakwah nabi masih selalu berkibar dan menunjuk grafik peningkatan, maka cara ketiga perlu dilakukan, yaitu memukul mundur, dan kalau bisa menjatuhkan gerakan dakwah nabi dan pengikutnya. Akhirnya perang atau pembantaian beramai-ramai yang dilakukan oleh musuh-musuh nabi. Akhirnya sejarah telah mencatat bahwa kekuatan musuh adalah lebih besar, sehingga mengharuskan untuk melarikan diri demi mengatur strategi.

Nabi Musa dikejar-kejar Fir'aun hingga menyeberangi laut merah dan akhirnya mendapat pertolongan Allah dan dikandaskan Fir'aun dan bala tentaranya. Demikian juga dengan Nabi Nuh, bagaimana beliau dan kaumnya akhirnya mengasingkan diri dan membuat kapal pesiar sebagai

⁵FOSMIL, *Adzan Seruan kepada Kebajikan dan Kemenangan*, no. 37/ Th. V/ Minggu Legi, ed. 5 Maret-8 April 2006, Solo, 2006hlm. 6

salah satu strategi atas petunjuk yang diberikan Allah. Akhirnya kaumnya yang tidak taat kepadanya mati tergulung badai topan dan air bah yang menyapu bersih dunia.

Akan tetapi berbeda dengan apa yang dialami oleh Nabi Muhammad bahwa ketika musuh-musuhnya bersiap untuk berperang, maka Rasulullah dan kaum muslimin dengan sigap dan bahu membahu mempersiapkan undangan perang tersebut. Dan terjadilah peperangan dari perang Badar, Uhud, Khandaq hingga perang lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen berdakwah yang dilakukan Rasulullah adalah sangat matang. Hal tersebut disebabkan karena: dakwah yang disampaikan Rasulullah adalah meruntuhkan bangunan rasisme, dimana semua kabilah atau bangsa adalah sama, rasa aman, kedamaian dan menjunjung hak asasi manusia dan yang terpenting adalah persatuan dalam Islam (*unity of Islam*), Landasan inilah yang mempengaruhi Nabi Muhammad adalah satu-satunya tokoh yang paling sukses membawa kaum dari ketidak berdayaan, kejahiliaan menuju kaum super power yang berlenterakan kebajikan dan keunggulan akhlak.

Dengan demikian ketika musuh-musuh tersebut hendak menyerang Nabi Muhammad, maka secara suka rela dan berduyun-duyun kaum muslimin mengacungkan pedang dengan teriakan “Allahu Akbar”. Inilah kedahsyatan semangat yang bergelora yang menghinggapi hati kaum muslimin dalam menghadapi musuh-musuh Islam. Akhirnya pertempuran demi pertempuran dapat dimenangkan oleh umat Islam. Artinya dakwah Nabi Muhammad yang diwarnai tindak kekerasan oleh musuh-musuhnya ditanggapi oleh Rasulullah dengan strategi yang matang demi mencapai kemuliaan dan kemenangan risalah Tuhan supaya tetap tertancap di muka bumi ini.

B. Metode menghadapi kekerasan menurut Al-Qur'an

Makna yang dapat ditangkap dari teks-teks di atas adalah bahwa pemilahan beberapa peristiwa tertentu dari sejarah kehidupan para rasul atau

kisahnyanya mempunyai maksud khusus. Adapun maksud tersebut tak lain adalah untuk memberikan sugesti kepada Nabi Muhammad dan kaum muslimin dan untuk menjadi salah satu elemen pendukung dakwah Islam. Oleh sebab itulah Al-Qur'an memberikan kisah-kisah berkaitan dengan fenomena kehidupan dan beberapa peristiwa para rasul terdahulu sesuai dengan apa yang dialami oleh Nabi Muhammad dan sejalan dengan situasi dakwah. Sehingga situasi dan kondisi lingkungan yang terlukis dalam kisah-kisah Al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai faktor utama dipilihnya seorang Rasul, secara tidak langsung pula mencerminkan kepribadian Nabi Muhammad.

Dari sinilah akan nampak bagaimana karakter atau watak setiap rasul. Hal tersebut dapat dirujuk tentang peristiwa, bagaimana Ibrahim oleh kaumnya dimasukkan dalam kobaran api, peristiwa dihidupkannya orang yang sudah mati oleh Isa atas izin Allah, dipisahkan Laut Merah oleh Musa serta peristiwa angin topan dan banjir terbesar dunia yang terjadi pada kaum Nuh dan masih banyak lainnya.

Inilah keistimewaan Al-Qur'an yang memunculkan kisah-kisah dalam bentuk yang berbeda yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Sehingga tugas utama kita adalah bagaimana dapat memisahkan kisah-kisah Al-Qur'an dari kejadian-kejadian khusus menjadi umum yang mana hal tersebut sering diulang dalam Al-Qur'an. Hal ini tentu mempunyai rahasia tersendiri.

Sejarah kaum terdahulu yang menentang terhadap risalah yang dibawa para pesuruh Allah merupakan potret manusia yang dengan segala hasrat untuk memikirkan diri sendiri, mengembangkan diri, gila kekuasaan sehingga menimbulkan bencana bagi orang lain dan masyarakat secara umum, sehingga Al-Qur'an menggambarkan individu-individu dan golongan yang tidak mampu mengontrol keinginan-keinginannya sebagai orang atau golongan dholim, congkak, dan bahkan kejam agresif.

Sejarah telah mencatat bahwa dalam segala kondisi orang semacam ini bekerja untuk meraih segala tujuan ketamakannya, untuk memperluas kekuasaan dan wewenangnya dan juga untuk mengeksploitasi dan memeras orang lain. Untuk mencapai tujuannya, mereka terus menggunakan kekuatan,

cara-cara licik, ancaman, percobaan dan penganiayaan. Mereka memecah belah orang lain dan mengadu domba. Mereka menciptakan kondisi seperti itu untuk membuat massa mengikuti ide-ide dan cara hidup mereka demi kekuasaannya.⁶

Al-Qur'an menganggap segala bentuk aktifitas penyelewengan, tirani, penindasan sebagai penyebab perubahan sejarah yang destruktif. Surat Al-Baqarah ayat 205 mensinyalir bahwa "apabila seorang yang mementingkan diri sendiri memegang kekuasaan maka ia akan membuat kerusakan di muka bumi,. Merusak tanam-tanaman dan merusak generasi penerus". Demikian juga Al-Maidah ayat 62, juga menyebutkan bahwa mereka yang karena keangkuhan dan pengingkaran terhadap kebenaran selalu bersegera untuk berbuat kelaliman, pelanggaran dan mengobarkan perang dan juga menyebarkan penyelewengan.

Al-Qur'an sebagai sumber utama seluruh nilai dan ajaran Islam memberikan beberapa macam metode menghadapi kekerasan. Dalam hal berdakwah yang termaktub dalam QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: 125)

“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl: 125)

Ayat ini menjelaskan bahwa metode menghadapi kekerasan dalam berdakwah secara global meliputi metode *hikmah*, metode *mauidhoh hasanah*

⁶Bahesty dan Bahonar, *Hikmah Sejarah-Wahyu dan Kenabian*, terj, Sofyan Abubakar., Risalah Masa, Jakarta, 1991, hlm. 10-11

(nasihat yang baik) dan metode *mujadalah* (diskusi). Metode dalam Al-Qur'an ini tidak merupakan tuntunan secara terperinci namun hanya secara global.⁷

Begitu pentingnya ayat tersebut, maka kita dituntut untuk memahaminya antara lain melalui pendekatan tafsir, sehingga dari situlah kita akan dapat mengenal secara garis besarnya. Selain itu juga harus mengetahui kosa kata yang terdapat di dalamnya, baik secara etimologi maupun terminologinya, dengan demikian akan diperoleh pengetahuan yang mendalam terhadap ayat tersebut.

1) Metode hikmah

Kat al-hikmah dalam ayat tersebut menurut pemaknaan etimologis mengandung arti banyak sekali dan berlainan. Hikmah diambil dari kata dengan memfathahkan kaf dan mim, maksudnya sesuatu yang diletakkan pada binatang tersebut saat pada pengendaranya.

Terdapat beberapa pandangan ulama dalam memahami hikmah. Pendapat-pendapat tersebut antara lain dikemukakan ulama-ulama berikut ini:

- a. Ibnu Zaid berkata bahwa hikmah adalah setiap perkataan yang merupakan nasihat kepada kebajikan atau mengajak kepada kemuliaan dan mencegah dari kejahatan.
- b. Abi Ja'far Muhammad Ibn Ya'kub berpendapat bahwa hikmah adalah setiap perkataan yang melahirkan perbuatan yang benar.
- c. Al-Jurjani berpendapat bahwa hikmah adalah setiap perkataan sesuai dengan ketentuan yang hak.

Dengan demikian, hikmah adalah kalimat yang umum meliputi perkataan yang di dalamnya terdapat pembangkit jiwa, wasiat kebaikan dan motivasi untuk mencari kebahagiaan serta merupakan dasar-dasar adab yang paripurna. Lebih lanjut bahwa hikmah adalah pengetahuan yang menyelamatkan pemiliknya dari jurang kesalahan dan kebodohan dalam mengajar manusia, mensucikan serta mengarahkan mereka.

⁷Awaluddin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, Muhammad Noor Ikhwan (editor), (Semarang: Rasail, 2006), h. 45

2) Metode al-Mauidhoh al-Hasanah

Pada dasarnya mauidhoh adalah perkataan yang melunakkan jiwa orang yang diajak bicara (*al-mukhathab*) agar siap melakukan kebaikan dan menerima ajaran, karena itu *al-mauidhoh* mencakup motivasi, ancaman, peringatan dengan berita gembira.

Menurut M.A. Machfud, *al-mauidhoh al-hasanah* adalah tutur kata yang minimal, tidak menyinggung ego dan melukai perasaan hati orang lain, maksimal memuaskan perasaan hati orang lain, baik secara sengaja atau tidak.⁸

Sedangkan Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya mengemukakan bahwa *al-mauidhoh hasanah* berarti menyampaikan dakwah yang mampu meresap ke dalam hati yang halus dan merasuk ke dalam perasaan mereka dengan lemah lembut, tidak bersikap menghardik dan membuka aib. Sikap halus dalam menyampaikan pengajaran ini pada akhirnya akan mendatangkan petunjuk bagi hati yang sesat dan menjinakkan hati yang benci serta mendatangkan kebaikan, ketimbang hardikan, kemarahan dan ancaman.⁹

3) Metode mujadalah

Mujadalah berasal dari kata *jidal* yang pada dasarnya berarti *hujjah* atau argumentasi untuk membenarkan pendapat dan menolak pendapat orang yang menentangnya. Metode ini lebih populer disebut dengan metode diskusi, yaitu saling silang dalam menyampaikan dalil dalam sebuah perdebatan pendapat. Perdebatan, bantahan serta diskusi ini tidak sampai memuncak hingga permusuhan, kecuali terhadap orang-orang dholim yang menebarkan aroma permusuhan.

Dalam menerapkan metode mujadalah ini harus disadari bahwa dalam jiwa manusia itu terkandung unsur keangkuhan dan itu tidak dapat ditundukkan dengan pandangan yang saling menolak, kecuali dengan cara yang halus sehingga tidak ada yang merasa kalah. Karena itu tidaklah

⁸M.A. Machfud, *Filsafat islam, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 57

⁹Sayid Qutub, *Tafsir fi Dhilal al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Ayuruq, 1987), h. 2202

boleh memiliki maksud lain kecuali mengungkapkan inti kebenaran dan menunjukkan jalan ke arah itu, yakni di jalan Allah, bukan di jalan kemenangan sesuatu pendapat dan kekalahan pendapat yang lain.

Di samping itu, Al-Qur'an mengajarkan untuk bersikap tegas dalam menyikapi tindak kekerasan yang dilakukan musuh-musuh Islam. Hal tersebut dilakukan demi mempertahankan keyakinan. Bukankah sahabat nabi Muhammad, yaitu Bilal bin Rabah yang disiksa, akan tetapi dengan penuh keyakinannya tetap mempertahankan iman walaupun nyawa sebagai taruhannya.

Hal tersebut dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh Abdul Karim Amrullah, tatkala memperoleh propaganda dari penjajang Jepang untuk melakukan *seikerei* (penghormatan membungkuk kepada kaisar, yang gerakannya mirip dengan rukuk sewaktu sholat). Hal tersebut dilakukan karena ketangguhan keyakinan yang dipegang oleh Haji Rasul (julukan Abdul Karim Amrullah) serta ketabahan dalam menjalani cercaan, hinaan dan benturan-benturan fisik dengan kaum penjajah. Dengan menariknya ke media kolonialis, diharapkan ia akan membantu penjajah dan mengamini apa yang selama ini mereka lakukan. Akan tetapi apa lacur, ternyata sikapnya pada kolonialis nyata-nyata menunjukkan dirinya bukan ulama yang bisa disetir, yaitu dengan memboikot tidak mau melakukan *seikerei*.

Sikap dan pemikirannya yang keras tidak hanya berbenturan dengan penguasa adat tetapi juga berbenturan dengan penjajah. Uniknya forum pengajian yang digelarnya selalu dipadati oleh jamaah. Sedang para muridnya mengikuti sikap kerasnya pada penjajah. Akibatnya tidak sedikit muridnya yang dibuang ke Boven Digul, Irian Barat.¹⁰

Itulah mahalnnya kebenaran dan kejujuran dalam menyampaikan risalah ajaran Islam yang diwariskan oleh para Nabi. Ancaman dan rintangan selalu menghadang, bahkan nyawa menjadi taruhan, akan tetapi umat Islam tidak perlu panik. Karena dengan berprinsip memegang akidah yang benar dan

¹⁰Tarbawi Edisi 69 Th. 5, *Ulama Yang Menolak Takluk: Akankah Sejarah Berulang ?*, (Jakarta: Media Amal Tarbawi, 2003), hlm. 34-35

menyampaikan misi kebenaran Islam, maka Islam akan menjadi kuat di tengah serangan musuh Islam yang kian gencar.

Oleh sebab itulah sifat jujur dan amanah harus selalu dipegang oleh pioner-pioner Islam, terutama dalam mengcounter musuh-musuh Islam. Walaupun mereka memusuhi dan menjelek-jelekkan Islam, maka tidak boleh dalam pengambilan ayat dan cerita yang bernuansa membolehkan balas dendam dengan tindak kekerasan dalam menegakkan kebenaran Islam. Apalagi membebani musuh dengan apa yang tidak ia katakan, menuduhkan sesuatu yang tidak ada padanya, melontarkan perkataan-perkataan sesuka hati, baik benar maupun *salah*, berbohong dengan alasan mereka itu musuh dan kafir, itu semua dapat merusak citra Islam. Inilah yang perlu diwaspadai oleh umat Islam, khususnya para dai atau ulama yang menuduh musuh-musuh mereka sebagai orang kafir, murtad, tidak punya malu, amoral, menuduh bekerja untuk orang asing dan sebagainya. Ini semua demi kehati-hatian dan kemuliaan syiar ajaran Islam.

Dengan demikian umat Islam dapat bercermin kepada perjuangan para Nabi *ulul azmi* yang dengan begitu tegarnya menghadapi ancaman dan rintangan yang kemudian kemenanganlah yang didapatkan, yaitu berkibarnya bendera Islam sampai sekarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tipologi tindak kekerasan yang terjadi pada diri para nabi, serta sikap nabi *ulul 'azmi* menghadapi kekerasan, dan metode Al-Qur'an menghadapi kekerasan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap Nabi *ulul azmi*.

- a. Kekerasan psikis yang berupa informasi/ issue

Issue ini meliputi hasutan, hinaan, cacian, dan ejekan. Hal ini dilakukan oleh karena dipandang sebagai senjata paling ampuh untuk mendiskreditkan nabi dan mencemarkan kredibilitas nabi sebagai pembawa risalah Tuhan. Banyaknya issue yang dilontarkan oleh musuh-musuh para nabi dari masa ke masa motifnya ternyata hampir sama, yaitu nabi dipandang sebagai orang gila, pribadi yang cacat, ahli sihir/ dukun. Kaum yang rohaninya penuh dengan *ta'ashub* dan fanatik, takabur dan ingkar, yang tak mau tunduk ke bawah panji-panji kebenaran, menolak ajarannya para nabi. Hal ini disebabkan karena keangkuhan dan kesombongan.

- b. Tindak kekerasan antar individu

Hal ini dapat dilihat bagaimana perilaku musuh-musuh nabi yang dengan tangan sendiri melempar batu kepada nabi, dilempari kotoran dan benda-benda najis serta dikejar-kejar hendak dibunuh dengan pedang. Tindakan ini mengisyaratkan bahwa tujuan musuh-musuh nabi adalah usaha untuk tidak memberi rasa aman terhadap para nabi di tempat ia berdakwah, sehingga nabi tersebut dapat pindah dan tidak melanjutkan dakwahnya. Kalau usaha pertama gagal, maka diulangi berkali-kali. Inilah semangat musuh-musuh nabi yang selalu membahana.

c. Tindak kekerasan secara kolektif

Ketika para telik sandi atau orang suruhan musuh-musuh nabi tidak membuahkan hasil, dan dakwah nabi masih selalu berkibar dan menunjuk grafik peningkatan, maka cara ketiga perlu dilakukan, yaitu memukul mundur, dan kalau bisa menjatuhkan gerakan dakwah nabi dan pengikutnya. Akhirnya perang atau pembantaian beramai-ramai yang dilakukan oleh musuh-musuh nabi. Akhirnya sejarah telah mencatat bahwa kekuatan musuh adalah lebih besar, sehingga mengharuskan untuk melarikan diri demi mengatur strategi.

2. Sikap Nabi *ulul azmi* dalam menghadapi kekerasan.

- a. Pertama, sabar. Permintaan kaum kafir untuk memperlihatkan sebuah bukti kenabian sebagai tanda pesuruh Allah, akan tetapi ketika susah nyata di depan orang-orang kafir suatu bukti yang jelas, mata hati mereka buta dan tetap tidak mau melihat kebenaran itu dan menjadilah mereka para pembenci nabi. Inilah bukti kesabaran yang harus dikedepankan dalam menjalankan perjuangan.
- b. Kedua, rendah diri. Pengakuan rasul bahwa sesungguhnya dia tidak pernah mengaku memiliki kekayaan Allah, mempunyai ilmu gaib dan mengakui sebagai seorang raja atau penguasa. Sikap *tawadlu'* dan mengutamakan kualitas adalah tujuan manusia sempurna yang senantiasa bersandar kepada Allah
- c. Ketiga, lapang dada/ kesediaan memberi maaf. Munculnya tantangan dari para pendustanya agar rasul itu mendatangkan azab bila Tuhan yang diyakininya memang benar-benar Tuhan yang harus disembah. Ini membuktikan bahwa Allah memang benar-benar ada dan kuasa untuk menurunkan siksa atau bencana yang tidak kenal kompromi. Sehingga dengan maraknya bencana silih berganti yang terjadi, menjadikan umat Islam mawas diri dan berbuat yang lebih baik. Sehingga lapang dada dan saling memaafkan adalah pilar utama dalam rangka mencapai kemenangan.

- d. Keempat, *verifikatif*. Persoalan membuat-buat atau mengada-ada yang dituduhkan kepada rasul dan umatnya, pada dasarnya harus dicerna dahulu, sehingga tidak cepat naik pitam dalam menanggapi berbagai fitnahan maupun tindak kekerasan fisik lainnya. Hal ini guna menyusun strategi demi kemenangan ajaran Islam. Oleh sebab sifat amanah dan jujur merupakan sifat muslim sejati, sehingga ia tidak akan menambah dan mengurangi suatu kebenaran bahkan terhadap propaganda yang dilakukan musuh Islam, maka ia akan bersikap positif dan tidak terpancing situasi bahkan memperkeruh suasana.
3. Metode al-Qur'an dalam menghadapi kekerasan.
 - a. Hikmah (bijaksana).
Setiap perkataan yang merupakan nasehat kepada kebajikan atau mengajak kepada kemuliaan dan mencegah dari kejahatan.
 - b. *Mauidhoh* hasanah (nasihat yang baik).
Tutur kata yang minimal, tidak menyinggung ego dan melukai perasaan hati orang lain, maksimal memuaskan hati orang lain, baik secara sengaja atau tidak.
 - c. *Mujadalah* (diskusi/ *sharing idea*) .
Saling silang dalam menyampaikan dalil dalam sebuah perdebatan pendapat. Bantahan serta diskusi tidak sampai memuncak hingga permusuhan, kecuali terhadap orang-orang dzalim yang menebarkan aroma permusuhan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berharap bahwa perlu adanya reorientasi terhadap pemahaman kekerasan, terutama yang dipaparkan dalam Al-Qur'an, karena ketika Al-Qur'an berbicara tentang hal tersebut, ternyata banyak hal yang belum terkuak, sehingga diharapkan perlu ditindaklanjuti penelitian ini. Hal tersebut dilakukan dengan harapan bahwa banyaknya kasus kekerasan yang muncul ke permukaan, baik disebabkan karena ketidakadilan, kemiskinan, ataupun pendidikan yang rendah menjadikan kajian ini sangat penting untuk ditindaklanjuti. Sehingga berbagai persoalan terkait dengan tindak kekerasan dapat teratasi dengan santun dan membawa kemaslahatan

umat. Oleh karena itu kesadaran dan uluran cerdas pandai untuk melaksanakan tugas mulia tersebut perlu mendapat dukungan semua pihak.

Di samping itu perlu kesadaran bersama bahwa tindak kekerasan tidak akan terselesaikan kalau kita semua mendahulukan egoisme dan sectarian belaka tanpa memandang bahwa keanekaragaman adalah anugerah dari Tuhan yang telah melekat semenjak manusia lahir ke muka bumi. Ketika sesama manusia memahami bahwa ketidak beragaman adalah nikmat maka yang terjadi adalah kedamaian di persada bumi ini.

C. Penutup

Al-Qur'an dengan legislasinya sebagai petunjuk bagi manusia berusaha membuka mata manusia supaya membaca dan membaca terhadap fenomena, sehingga akan menemukan hakikat hidup serta syari'at yang melingkupinya sebagai *sunatullah*.

Pembahasan tentang tindak kekerasan terhadap para nabi ulul 'azmi yang dilakukan oleh kaumnya dalam al-Qur'an menjadikan penulis merasa tercerahkan bahwa segala bentuk dakwah atau anjuran kepada kebaikan dan kebenaran memang tidaklah mudah, banyak Aral dan rintangan yang menghinggapinya. Walaupun demikian minimal kita dapat introspeksi diri dan teliti terhadap setiap informasi yang datang, apakah benar atau tidak. Ini semua adalah demi kemaslahatan kita semua, terutama umat Islam. Ingat musuh-musuh Islam sangat usil ketika melihat orang Islam hidup damai.

Akan tetapi penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari apa yang diharapkan al-Qur'an, akan tetapi ini adalah awal untuk berinteraksi dengan al-Qur'an.

Akhirnya penulis berharap saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan karya ini, semoga pembahasan yang singkat ini dapat memberikan berkah dan petunjuk untuk melangkah (bersikap dan bertindak) dalam masa depan. Semoga kita terhindar dari kemerosotan moral demi tercapainya masyarakat yang berbudaya *akhlak al-karimah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khaliq, Syaikh Abdurrahman, *Strategi Dakwah Syari'ah*, ter. Salim Basemol., Pustaka Mantiq, 1996
- Al-Banna, Hasan, *Kajian Penting dalam Sirah Nabi dan Sejarah Islam*, terj. Agung Hasan Bashori., Risalah Gusti, Surabaya, 1994
- Ali Sya'ban, Hilmi, *Nabi Ibrahim* (Seri Para Nabi), Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004
- Amin, M. Darori, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000
- Ahnan, Maftuh, *Kisah Kehidupan Nabi Muhammad SAW.*, Terbit Terang, Surabaya, 2001
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Yogyakarta, 1996
- ARTIKEL\cerita&himah\Nabi saw dan pengemis yahudi buta.htm
- ARTIKEL\cerita&himah\nabi saw dan uang 8 dirham.htm
- ARTIKEL\cerita&himah\Nabi saw mendatangi kafilah dagang.htm
- Bahesty dan Bahonar, *Hikmah Sejarah-Wahyu dan Kenabian*, terj, Sofyan Abubakar., Risalah Masa, Jakarta, 1991
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
- Baidhawy, Zakiyuddin, Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an: Perspektif Farid Esack, dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Abdul Mustaqim & Sahiron Syamsudin (ed.),Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002
- Al-Farmawy, Abidin Al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhui*, Terj. Suryan A. Jamrah, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- FOSMIL, *Adzan Seruan kepada Kebajikan dan Kemenangan*, no. 37/ Th. V/ Minggu Legi, ed. 5 Maret-8 April 2006, Solo, 2006
- Hanafi, Hassan, *Agama, Kekerasan, Dan Islam Kontemporer*, Jendela, Yogyakarta, 2001

- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta, Paramadina, 1996
- Ibnu al-Mandhur, *Lisan al- 'Arab*, Beirut: Versi Elektronik, 1995, Jilid 3
- Khalafullah, Muhammad A., *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah" Seni Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 2002
- Munawwir, A.W., *Kamus Al-Munawwir*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Bayu Indra Grafika, Yogyakarta, 1996
- Mustofa, A., *Dari Nabi Adam Sampai Muhammad Saw*, Manuskrip asli, Al-Waah, 2005
- Machfud, M.A., *Filsafat islam, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975
- Nawawi al-Bantany, *Mishbah az-Zain*, Toha Putera, Semarang, t.th.
- Paliama, Machellino, *Kekerasan Terhadap Perempuan*, Justia; Jurnal Lintas Agama dan Budaya Edisi 22, tahun x, 2002
- Partadiredja, Ace, *Al-Qur'an, Mu'jizat, Karomat, dan Hukum Evolusi Spiritual*, Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1997
- Phipps, Isa dan Muhammad, Mizan, Bandung, 2002
- Pimay, Awaluddin, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, Muhammad Noor Ikhwan (editor), Rasail, Semarang, 2006
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1984
- Qutub, Sayid, *Tafsir fi Dhilal al-Qur'an*, Dar al-Ayuruq, Kairo 1987
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1999
- Sahidin, *Kekerasan Politik perspektif Sosiologis*, Justisia, edisi 22 Tahun X 2002
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002
- _____, *Mukjizat Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1998
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000

- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Press, Jakarta, 1999
- Syukur, Muhammad Amin, *Metodologi Studi Islam*, Semarang, Gunung Jati, 1998
- Tarbawi Edisi 69 Th. 5, *Ulama Yang Menolak Takluk: Akankah Sejarah Berulang?*, Media Amal Tarbawi, Jakarta, 2003
- Umar, Nasaruddin, *Biasa Jender Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2002
- Windo, I Marsana, *Melawan kekerasan Tanpa Kekerasan., Dimensi Kekerasan, Tinjauan Teoritis Atas Fenomena Kekerasan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
- Yasien, Syek Khalil, *Muhammad Di mata Cendikiawan Barat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1991
- Zuhaili, Wahbah, *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*, Rasalah Gusti, Jakarta, 1996